Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Hikayat Nabi Mikraj, Hikayat Nur Muhammad, dan Hikayat Darma Tasiya

Edwar Djamaris

PERPUSTAKAAN * DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN * JAKARTA

irektorat
dayaan

men Pendidikan dan Kebudayaan

HIKAYAT NABI MIKRAJ, HIKAYAT NUR MUHAMMAD, DAN HIKAYAT DARMA TASIYA



PPS/In/6/82

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

Hikayat Nabi Mikraj, Hikayat Nur Muhammad, dan Hikayat Darma Tasiya

Transliterasi Naskah
Disertai Pendahuluan dan Singkatan Naskah

Oleh

EDWAR DJAMARIS

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1983

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra Indonesia-Melayu, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta 1983

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .

I. HIKAYAT NABI MIKRAJ 13
1.1 Pendahuluan 13
1.2. Singkatan Naskah 14
1.3 Transliterasi Naskah 22

II. HIKAYAT NUR MUHAMMAD 65
2.1 Pendahuluan 67
2.2 Singkatan Naskah 70
2.3 Transliterasi Naskah 71

III. HIKAYAT DARMA TASIYA 77
3.1 Pendahuluan 79
3.2 Singkatan Naskah 80
3.3 Transliterasi Naskah 82

DAFTAR KATA SUKAR 93

DAFTAR PUSTAKA 97

KATA PENGANTAR

Generasi muda sekarang kurang mengenal hasil sastra Indonesia lama. Hal itu disebabkan bermacam-macam keadaan yang menjauhkan minat mereka dari sastra Indonesia lama itu. Sebab-sebab yang terpenting ialah (1) generasi muda sekarang hampir-hampir tidak dapat membaca tulisan Arab-Melayu sedangkan naskah-naskah lama kebanyakan ditulis dalam aksara Arab-Melayu; (2) penerbitan hasil sastra Indonesia lama dalam aksara Latin belum begitu banyak; (3) realisasi ke arah pengenalan sastra Indonesia lama dengan penerbitan naskah-naskah lama dalam bentuk yang menarik, belum memuaskan. Itulah, antara lain, sebab-sebabnya mengapa generasi muda kita jauh dari sastra lama. Oleh karena itu, penerbitan naskah-naskah Indonesia lama dalam bentuk yang mudah dibaca dan menarik perhatian masyarakat, sangat diinginkan.

Suatu usaha ke arah pengenalan Sastra Indonesia lama, ialah dengan menerbitkan naskah lama ini yang disajikan dalam bentuk transliterasi naskah dengan maksud supaya mereka yang tidak dapat membaca aksara Arab-Melayu dapat membaca cerita ini.

Di samping itu, disediakan pula singkatan naskah supaya para pembaca dapat mengetahui secara sepintas lalu isi ceritanya.

Untuk memudahkan para pembaca mengetahui sumber naskah, kedudukan dan fungsi cerita, penyusun buku ini telah berusaha menguraikannya dalam kata pendahuluan.

Dalam buku ini, penyusun sekaligus memperkenalkan tiga judul cerita yang diangkatnya dari cerita-cerita pengaruh Islam yaitu, "Hikayat Nabi Mikraj", "Hikayat Nur Muhammad", dan "Hikayat Darma Tasiya". Tentu dalam cerita-cerita ini diberi bumbu-bumbu oleh penulis dengan maksud supaya ceritanya lebih menarik.

Cerita-cerita pengaruh Islam banyak sekali. Cerita-cerita semacam itu selalu menarik karena dapat dikaitkan dengan pelajaran Agama Islam meskipun terdapat banyak bumbunya yang telah diselipkan oleh penulis asli cerita itu sendiri.

Dalam "Hikayat Nabi Mikraj" penulis cerita ini telah menggambarkan betapa hebatnya perjalanan Nabi Muhammad yang didampingi Jibrail di sebelah kanan dan Mikail di sebelah kiri. Bermacam-macam pemandangan telah diperlihatkan kepada Rasulullah, yaitu pemandangan tentang siksaan orang yang berbuat jahat di dunia dan pemandangan tentang orang yang berbuat baik di dunia yang mendapat tempat di surga.

Dalam cerita "Hikayat Nur Muhammad" diuraikan bahwa Nur Muhammad adalah salah segala sesuatu yang diciptakan Allah. Dikatakan pula bahwa Allah menciptakan Nur Muhammad dari unsur air, api, angin, dan tanah.

Dalam cerita "Hikayat Darma Tasiya" digambarkan oleh penulis cerita itu bagaimana kesetiaan seorang istri terhadap suaminya. Karena ia tidak minta izin lebih dahulu kepada suaminya untuk memotong rambutnya sebagai pengganti sumbu lampu, ia diusir oleh suaminya. Akan tetapi, berkat ketabahan dan ketakwaannya kepada Tuhan, ia dikaruniai mahligai dan rupa yang cantik. Akhirnya ia dapat berkumpul lagi dengan suaminya. Demikian, sekilas gambaran ceritanya.

Semoga hasil usaha penyusun buku ini ada manfaatnya bagi generasi muda dan masyarakat Indonesia.

Jakarta, 11 Januari 1983

Penyunting

KATA PENGANTAR

Usaha penelitian dan pengembangan hasil sastra Indonesia lama dirasakan kurang mendapat perhatian. Hasil sastra Indonesia lama kurang atau tidak dikenal sama sekali oleh generasi muda sekarang. Hal ini salah satu, disebabkan oleh kurangnya atau tidak adanya penerbitan baru mengenai hasil sastra lama itu, baik sebagai bacaan di sekolah maupun bacaan umum. Naskah-naskah lama dibiarkan saja tersimpan di museum tanpa dibaca atau diteliti.

Salah satu usaha untuk memperkenalkan hasil sastra Indonesia yang masih berupa tulisan tangan dan kebanyakan ditulis dengan huruf Arab-Melayu itu ialah, menerbitkan hasil transliterasinya agar masyarakat dapat dengan mudah membacanya. Sudah barang tentu usaha ini baru merupakan langkah pertama dalam mengolah hasil sastra lama. Usaha ini dapat dikembangkan lebih lanjut untuk berbagai keperluan, sebagai bahan bacaan, dan sebagai bahan penelitian dalam berbagai bidang seperti sejarah kesusastraan, sosiologi, agama, dan hukum.

Pada kesempatan ini kami sajikan transliterasi naskah, singkatan naskah disertai kata pendahuluan singkat yang membicarakan sumber naskah, kedudukan dan fungsi cerita dari tiga judul cerita pengaruh Islam yaitu, "Hikayat Nabi Mikraj", "Hikayat Nur Muhammad", dan "Hikayat Darma Tasiya".

Dalam menggarap naskah ini kami mendapat bantuan dari berbagai pihak. Sudah sepantasnya kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang membantu kami itu, di antaranya Pemimpin Proyek Pengadaan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang bersedia menerbitkan hasil transliterasi ketiga hikayat ini; Direktur Museum Nasional, khususnya kepala bagian naskah beserta stafnya yang telah banyak memberikan kemudahan kepada kami menggunakan naskah yang kami garap ini, dan Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, khususnya Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah yang telah memberikan kesempatan kepada kami menggarap naskah.

Mudah-mudahan usaha kecil ini ada manfaatnya.

Jakarta, Februari 1982 Edwar Djamaris

I. HIKAYAT NABI MIKRAJ

I.1. Pendahuluan

Suatu peristiwa besar yang pernah dialami oleh Nabi Muhammad saw. ialah peristiwa israk dan mikraj. Israk ialah perjalanan malam hari yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. dari Mesjidil Haram ke Mesjidil Aqsya, dan mikraj ialah naik dari Mesjidil Aqsya ke langit untuk bertemu dengan Allah SWT. Peristiwa ini juga diungkapkan dalam Quran (*Surah al-Isra'*).

Peristiwa ini terjadi pada tanggal 27 Rajab sehingga setiap tanggal 27 Rajab peristiwa ini diperingati oleh umat Islam. Tanggal 27 Rajab termasuk hari besar bagi umat Islam di Indonesia. Peristiwa ini amat populer di kalangan umat Islam.

Sebelum melakukan israk dan mikraj itu, Nabi Muhammad saw. disucikan hatinya oleh para malaikat di Telaga Zamzam dekat Ka'bah di Mekah. Setelah itu, dengan kendaraan borak Nabi Muhammad melakukan israk dan mikraj itu dengan didampingi Malaikat Jibril dan Mikaíl. Banyak hal yang dilihat dan dialami Nabi Muhammad saw. selama melakukan israk dan mikraj itu, seperti macam-macam siksa neraka, macam-macam kenikmatan surga, peristiwa pertemuannya dengan para nabi, dan pertemuannya dengan Allah SWT.

Semuanya itu diceritakan oleh Nabi Muhammad saw. kepada

kaumnya setelah ia selesai mengerjakannya. Cerita itulah yang menjadi inti cerita dalam naskah "Hikayat Nabi Mikraj". Cerita ini ditransliterasikan dari naskah milik Museum Nasional, bernomor v.d.W. 78, berukuran 33 X 20 cm, 58 halaman, 19 baris tiap halaman, tulisan naskah Arab-Melayu, baik dan jelas. Dalam cerita ini banyak terdapat ayat Quran.

Naskah Hikayat Nabi Mikraj ini tercatat dalam katalogus van Ronkel (1909:229–230) dan dalam katalogus Sutaarga (1972:178–179) sebanyak sembilan naskah yaitu Ml. 123, Ml. 186, Ml. 199, Ml. 358, Ml. 364, Ml. 389, A, Ml. 649 (v.d.W. 78), Ml. 650 (Br. 207), dan Ml. 422. Dari sembilan naskah itu kami pilih naskah yang bernomor Ml. 649 (v.d.W. 78) untuk dibuat transliterasi dan singkatan isi ceritanya.

Pedoman Transliterasi

Transliterasi disusun secermat-cermatnya dengan memperhatikan pemakaian tanda-tanda baca, susunan kalimat, alinea, dan bagian-bagian cerita. Semua itu dimaksudkan untuk memudahkan pembaca memahami isi cerita. Dalam penyusunan transliterasi itu digunakan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* dan *Kamus Umum Bahasa Indonesia* sebagai pedoman.

Kata-kata bahasa Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia ditulis menurut ejaan bahasa Indonesia, seperti *Rasulu'l-Lah, as-salamu ᶜalaykum, zahir* ditulis Rasulullah, assalamu alaikum dan zahir.

Kata-kata bahasa Arab yang belum diserap dalam bahasa Indonesia ditransliterasikan dengan berpedoman pada "Pedoman Khusus Penulisan Bahasa Arab dengan Huruf Latin", *Majelis Bahasa Indonesia-Malaysia* dan kamus Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic.*

1.2 Singkatan Naskah

Hikayat ini dimulai dengan sebuah ayat Al-Quran tentang Israk dan Mikraj serta terjemahannya, yaitu, "Mahasuci Allah daripada segala barang yang tiada layak bagi-Nya dan Ia adalah Tuhan yang menjalankan hamba-Nya, kekasih-Nya, yaitu Rasu-

lullah pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa, di Baitul Makdis yang Kami berkati akan dia sekelilingnya."

Nabi Muhammad ialah nabi akhir zaman. Beliau anak Abdullah dan ibunya bernama Aminah. Beliau lahir di Mekah dan wafat di Madinah. Kulitnya putih-kuning, gilang-gemilang, dan lakunya elok. Beliau kasih kepada umatnya dan mengajarkan agama Islam kepada mereka.

Pada suatu hari, ketika ia sedang berbaring di antara dua orang sahabatya, datanglah Malaikat Jibrail dan Mikail menghampirinya. Kemudian Nabi dibawanya ke Telaga Zam-zam, dibelahnya dada Nabi, lalu dibersihkan hatiya dari segumpal darah hitam dengan air Zam-zam itu. Kemudian diisiya dengan hikmah, ilmu, keyakinan, syarak, iman, dan sebagainya. Setelah itu, barulah ditutupnya kembali sebagaimana biasanya.

Setelah pembedahan Nabi yang dilakukan Jibrail dan Mikail itu selesai, Nabi diajak pergi berjalan bersama-sama dengan berkendaraan seekor Borak, seperti kuda berkaki empat, bersayap, dua, dan warnanya putih, sekali ia melangkah jaraknya sejauh mata memandang. Borak inilah juga yang akan menjadi kendaraan Nabi Muhammad di akhirat.

Dalam perjalanan yang suci itu, Nabi Muhammad didampingi Jibrail di sebelah kanan, sedang di sebelah kiri Mikail. Selama mereka bepergian, Rasulullah beberapa kali berhenti di sebuah tempat, lalu mengerjakan sembahyang dua rakaat. Mula-mula di Tib, negri Madinah; sesudah itu, di Bukit Tursina, yaitu tempat Nabi Musa berkata-kata dengan Allah, lalu di Baitul Laham, yaitu tempat Nabi Isa dilahirkan.

Dalam perjalanan itu, Rasulullah bertemu dengan Efrit, berasal dari jin dengan api yang menyala mengikutinya. Untuk mengusirnya, Nabi Muhammad membaca doa sehingga Efrit itu tersungkur dan apinya pun padam.

Di samping itu, Rasulullah melihat kaum yang sedang bertanam sesuatu tumbuh-tumbuhan, dalam sehari saja panen terus-menerus. Peristiwa itu merupakan suatu perlambang. Kemudian Jibrail menerangkan bahwa barangsiapa yang semasa hidup di dunia ikut dalam perang sabil dan berbuat kebajikan akan ber-

lipat ganda pahalanya 700 kali.

Selain itu, juga menjumpai sebuah tempat yang tercium baunya sangat harum. Jibril menerangkan bahwa bau yang harum itu adalah bau harum seorang perempuan yang sedang menyusui anaknya dan seorang perempuan yang tidak mau bertuhankan Fir'aun, lalu mereka itu dibunuh oleh Fir'aun.

Nabi Muhammad juga melihat suatu kaum yang sedang memecahkan kepala sendiri, setelah mereka pecahkan kepala mereka lalu baik kembali. Kemudian mereka memecahkan lagi terus-menerus berulang kali. Kata Jibrail bahwa orang yang demikian itu ialah orang yang ketika di dunia mereka sangat berat kepalanya untuk mengerjakan sembahyang; juga demikian halnya mereka yang melalaikan dan meninggalkan salat.

Ada pula orang yang bertelanjang makan pohon yang sangat pahit rasanya. Kata Jibrail bahwa mereka itu ketika di dunia tidak pernah membayar zakat.

Ada lagi orang yang makan daging busuk dan meninggalkan daging yang harum lagi enak rasanya. Jibril berkata bahwa orang demikian ini suka berzina semasa hidup di dunia.

Kemudian, Rasulullah melihat pula orang yang sedang berenang di sungai darah dan memasukkan batu yang besar ke dalam mulutnya. Ini suatu lambang yang menyatakan bahwa orang suka makan harta riba.

Ada orang yang menghimpun kayu yang besar, akan tetapi, ia tidak kuasa mengangkatnya. Namun, ia mau menambah kayu itu lagi. Hal ini diumpamakan kepada orang yang tidak pernah menyampaikan amanat orang lain.

Ada orang yang digantung lidah dan mulutnya dengan besi yang tajam. Ini adalah perlambang bagi orang yang suka mengajarkan kebaikan kepada orang lain, akan tetapi, ia sendiri tidak pernah mengerjakannya. (hal. 1–15)

Rasulullah melihat seekor lembu yang sangat besar keluar dari sebuah lubang yang kecil, kemudian ia hendak masuk kembali, tetapi tidak dapat. Itu adalah perumpamaan terhadap orang yang berbicara besar dan sombong. Oleh karena itu, Tuhan murka kepadanya.

Ada seseorang yang memanggil Nabi, akan tetapi, beliau tidak memperdulikannya karena telah mengetahui bahwa panggilan itu berasal dari orang Yahudi. Jika beliau menjawabnya, nanti umatnya akan mengikuti jejak orang Yahudi. Ada lagi yang memanggil dari sebelah kiri, akan tetapi, Nabi Muhammad juga tidak menjawabnya karena panggilan itu adalah berasal dari umat Nasrani.

Kemudian Nabi Muhammad bertemu dengan perempuan cantik, yang banyak perhiasannya, pakaiannya bagus. Akan tetapi, beliau tidak berpaling sedikit pun karena hal itu adalah godaan dunia. Seandainya Nabi Muhammad berpaling, kelak umatnya akan lebih mencintai dunia daripada akhirat.

Nabi Muhammad dipanggil pula oleh orang tua, akan tetapi dilarang oleh Malaikat Jibrail supaya jangan berhenti karena orang itu Iblis yang merupakan dirinya sebagai orang tua. Orang tua itu sebagai perlambang bahwa umur dunia sudah tua.

Setelah Nabi sampai di Baitul Makdis, beliau mengerjakan sembahyang dua rakaat. Ketika itu, turunlah beberapa malaikat dan para nabi dari langit ikut bersembahyang di situ berjamaah dan sebagai imamnya Nabi Muhammad. Selesai sembahyang, lalu berdoa. Kemudian Nabi diberi dua gelas minuman; satu gelas berisi air susu, sedangkan yang satu lagi berisi arak. Dalam hal ini Nabi memilih air susu. Dikatakan oleh Jibrail pilihan ini adalah tepat dan sangat menguntungkan; seandainya Nabi memilih minuman arak, maka akan sesatlah semua umat Muhammad.

Sesudah itu, barulah Nabi Mikraj ke langit. Langit itu terdiri dari tujuh lapis dan dibagi dalam sepuluh tingkat. Tingkat ke-8 disebut Qursyi, tingkat ke-9 Kalam dan Luhmahful, sebuah tempat untuk menyuratkan wahyu, dan tingkat ke-10 disebut Arasy. Arasy ini dihiasi dengan permata merah dan hijau, serta mutiara dan intan.

Pintu langit yang pertama disebut Hafas yang dijaga oleh Malaikat Israfil. Di sana ada 70.000 malaikat (hal. 15–20).

Ketika Nabi mikraj, mula-mula beliau bertemu dengan Nabi Adam. Beliau menampakkan suatu tanda yang berwarna hitam pada bagian tubuhnya – tanda hitam di sebelah kanan sebagai

perlambang tentang jumlah orang yang akan masuk surga, sedangkan tanda hitam di sebelah kiri menunjukkan jumlah orang yang akan masuk neraka. Di samping itu, sebelah kirinya, pintu masuk neraka mengeluarkan bau busuk sedangkan di sebelah kanannya, yaitu pintu masuk ke surga mengeluarkan bau yang harum. Di sana Nabi Muhammad juga bertemu dengan orang yang suka makan riba dan makan harta anak yatim. Mereka mendapatkan siksaan dan perutnya menjadi sebesar rumah.

Langit yang ke-2 dibuat dari batu putih. Di sana Nabi Muhammad bertemu dengan Nabi Isa dan Nabi Yahya. Langit yang ke-3 dibuat dari tembaga Nabi Muhammad bertemu dengan Nabi Yunus. Langit yang ke-4 dibuat dari perak. Rasulullah bertemu dengan Nabi Harun. Langit yang ke-6 dibuat dari emas. Di sana Nabi bertemu dengan Nabi Musa beserta segala kaumnya. Kemudian Rasulullah melihat ke atas; beliau melihat suatu kaum yang tidak terhingga banyaknya. Itulah umat Nabi Muhammad.

Diceritakan bahwa Nabi Musa itu merah kulitnya, banyak bulunya, dan tinggi badannya. Ketika itu, Nabi Musa menangis karena sedih melihat umatnya hanya sedikit yang masuk surga, sedangkan umat Muhammad jauh lebih banyak. (hal. 20–30)

Kemudian Rasulullah meneruskan perjalanannya ke langit yang ke-7 yang terbuat daripada manikam yang merah. Di sana beliau bertemu dengan Nabi Ibrahim yang sedang bersandar di Baitul Makmur. Ia berbincang-bincang dengan Nabi Muhammad serta berpesan kepadanya supaya banyak mengucapkan *La haula wa la quwwata illa bi'l-Lahi.* Dikatakannya bahwa surga itu sangat indah dan airnya manis, pepohonan dari emas dan beberapa permata intan serta mutiara; buahnya seperti susu lembut lagi manis, dan setiap kali diambilnya terus berbuah lagi. Itulah hikmah mengucapkan *"subhana 'l-Lahu wa l-hamdu lillahi wa la ilaha illa 'l-Lahu wa 'l-Lahu akbar, wa la haula wa la quwwata illa bi'l-Lahi".* Di sisi Nabi Ibrahim itu, ada dua golongan kaum yang sedang duduk. Golongan pertama, mukanya putih seperti kertas, sedangkan golongan yang kedua warna mukanya selalu berubah-ubah. Hal itu dikatakan oleh Malaikat Jibrail bahwa golongan yang pertama itu adalah orang-orang yang kuat imannya, tidak mau

berbuat maksiat. Golongan yang satu lagi adalah orang-orang yang kadang-kadang berbuat baik dan kadang-kadang mengerjakan kejahatan; jadi, keduanya dicampurkan. Jika mereka telah diampuni dosanya oleh Allah, barulah putih mukanya.

Diceritakan pula bahwa ada tiga buah sungai yang mengalir di surga, yaitu, sungai Fafarullah, sungai Nikmatullah, dan sungai Syiqakum Syaratuhura. Di sanalah tempat untuk mandi umat Nabi Muhammad. Umat Nabi Muhammad terbagi dalam dua golongan, pertama umat yang sangat putih tubuhnya seperti kertas dan golongan kedua tidak begitu putih. Nabi masuk ke dalam Baitul Makmur bersama-sama dengan golongan yang pertama. Dalam mengerjakan sembahyang, Rasulullah bersama-sama umatnya itu dan juga diikuti oleh beberapa malaikat. Setiap hari ada 70.000 orang yang mengerjakan sembahyang di tempat itu sambil mengucapkan tasbih kemudian keluar dan tidak masuk kembali sampai hari kiamat.

Baitul Makmur itu terletak di bawah surga dan di atas Baitullah. Bilal di sana bernama Israfil dan imamnya Malaikat Mikail. Ibadat para malaikat itu bermacam-macam; ada yang berdiri untuk selama-lamanya, tidak rukuk dan tidak sujud; dan ada pula yang sujud tidak pernah berdiri.

Rasulullah melanjutkan mikraj menuju ke langit tingkat delapan, yaitu sebuah tempat tidak bertempat, bernama Qursyi yang dibuat dari mutiara putih, dan bertentangan dengan *syidratul Muntaha.* Di situlah batas yang dapat dinaiki dan juga batas waktu untuk turun. Menurut pendapat setengah ulama, di situlah batas perhinggaan ilmu manusia dan ilmu Allah, serta umur sekalian mahluk tersurat pada daun-daun yang ada di situ. Apabila ada daun yang gugur, malaikat mencabut nyawa orang yang tertulis pada daun itu. Itulah sebabnya, pohon kayu itu disebut Syidratul Muntaha. Di sana juga ada empat buah sungai, sungai air tawar, air susu, air arak, dan air madu.

Setelah melihat-lihat itu, Nabi masuk ke dalam surga, di langit yang ketujuh. Di sana ada delapan buah surga; yang paling baik surga Firdaus, tempat para nabi. Yang lainnya surga *Janatun Aden, Janatul Halad, Janatun Naim, Darrussalam, Janatul Maa,*

Janatul Jalal, dan Janatul Maqam wal waqarar. Di atas pintu itu tertulis sebuah ayat yang artinya: memberi sedekah dibalas 10 kali lipat pahalanya dan membayar hutang dibalas 18 kali lipat pahalanya.

Diceritakan bahwa sungai Kalkausar, pasirnya manikam dan zabarzad, pada tepinya, mutiara dan beberapa bejana dari emas dan perak sedangkan airnya lebih manis daripada madu. (hal. 30–40)

Sesudah itu, Nabi Muhammad pergi melihat neraka Jahanam dengan segala macam siksaannya. Jika dijatuhkan batu ke dalamnya, niscaya hangus seperti rumput kering yang dijatuhkan ke dalam api. Di dalam neraka itu ada orang yang memakan bangkai busuk. Jibrail menerangkan bahwa orang yang demikian itu ketika hidup di dunia suka mengumpat dan mengadu-domba sesamanya.

Sesudah melihat-lihat neraka, Nabi Muhammad terus naik ke *Mustawa* sedangkan Malaikat Jibrail menunggu di *Syidratul Muntaha.* Ketika Nabi keluar dari *Mustawa,* beliau ditutupi oleh awan yang berwarna; Jibrail berhenti di bawah awan itu dan Nabi terus naik ke tempat mikraj yang kesepuluh hingga *Arasy Ar-Rahman.* Di sana Nabi Muhammad bertemu dengan malaikat, sayapnya panjang dari masyrik ke magrib dan bulunya putih. Di samping itu, juga bertemu dengan seorang lelaki, bukan nabi dan bukan malaikat. Ia adalah seorang laki-laki yang lidahnya selalu mengucapkan zikir pada Allah dan sering pergi ke mesjid, serta tidak durhaka kepada ibu dan bapaknya. Nabi terus naik melalui *Arasy.* Di sanalah Nabi melihat Allah dengan penglihatan yang layak, tidak berupa, tidak berwarna, dan tidak menyerupai sesuatu apa pun. Tuhan memperkenankan pada Nabi Muhammad apa yang hendak diinginkannya. Dikatakan Nabi bahwa Allah telah menjanjikan Nabi Ibrahim, kekasih-Nya dan menganugerahi sebuah kerajaan yang besar. Juga Tuhan telah mengatakan kepada Nabi Musa dan memberikan kerajaan yang besar kepada Nabi Daud. Di samping itu, Nabi Sulaiman itu pun memperoleh kerajaan yang besar dan dapat memerintah segala makhluk, seperti: jin, setan, manusia, dan semua binatang.

Selanjutnya, Allah mengatakan kepada Nabi bahwa Nabi Musa telah dianugerahi sebuah Kitab Taurat dan Nabi Isa Kitab Injil dan ia dapat menyembuhkan orang buta serta menghidupkan orang mati.

Setelah Allah bercerita panjang lebar kepada Nabi Muhammad itu, lalu Tuhan berfirman lagi bahwa beliau diakui-Nya sebagai kekasih-Nya dan akan dikabulkan-Nya segala doanya. Juga dikatakan bahwa umat Nabi Muhammad dijadikan sebagai umat yang sebaik-baiknya. Beliau di akhirat nanti adalah orang yang pertama dibangkitkan dan terus masuk surga. Agamanya diakui agama Islam. Selain itu, Nabi Muhammad diberi sebuah panji-panji di akhirat kelak sedangkan para nabi yang lainnya berada di bawah panji-panji Nabi Muhammad. Akhirnya, Tuhan mewajibkan umat Nabi Muhammad supaya mengerjakan sembahyang 50 kali sehari semalam.

Sesudah menerima perintah itu, Nabi turun sampai ke langit tingkat yang keenam dan bertemu dengan Nabi Musa. Setelah Nabi Musa mendengarkan keterangan Rasulullah bahwa Tuhan mewajibkan umatnya agar sembahyang 50 kali sehari semalam itu, Nabi Musa menyuruh Nabi Muhammad supaya kembali kepada Tuhan untuk memohon agar kewajiban itu dikurangi karena umatnya sangat lemah. Kemudian, Rasulullah kembali ke *Arasy* dan mohon supaya dikurangi kewajiban umatnya itu. Akan tetapi, Tuhan hanya mengurangi 5 kali. Kemudian, hal ini disampaikan kepada Nabi Musa, akan tetapi, Nabi Musa memerintahkan kepada Nabi Muhammad supaya mohon agar dikurangi lagi. Demikianlah terus-menerus tiap kali kembali, dikurangi 5 kali. Akhirnya, sampai hanya 5 kali saja sehari semalam, dan Tuhan tidak mau lagi menguranginya, sedang faedahnya sama saja seperti mengerjakan salat 50 kali. (hal. 40–50)

Oleh karena semua tugas yang diberikan kepada Nabi Muhammad telah selesai, beliau terus turun sampai pada langit pertama. Ketika itu Nabi bertemu dengan malaikat yang tidak pernah ketawa. Ia adalah malaikat *Khazananan Nur* yang kerjanya menunggu neraka Jahanam. Setelah sampai di bawah langit, Nabi Muhammad melihat bumi ada asap yang sangat tebal dan suara yang riuh. Hal yang demikian itu dikatakan oleh Jibrail bahwa

itu adalah setan yang menutupi mata para anak Adam supaya tidak dapat melihat yang ajaib tentang kejadian langit dan bumi.

Setelah sampai di Baitul Makdis, Nabi berkendaraan borak lagi. Dalam perjalanan itu, Nabi Muhammad bertemu dengan sebuah kafilah, seekor onta membawa dua karung, satu hitam dan satu lagi putih. Ketika bertemu dengan kafilah itu, bercerai-berailah onta itu karena melihat Nabi. Pada waktu hendak berkumpul lagi, jatuhlah onta yang membawa dua buah karung itu dan patahlah kakinya. Sesudah itu, bertemu pula dengan kafilah lain dan Nabi Muhammad memberi salam kepada mereka. Ada yang mengira bahwa yang memberi salam itu Rasulullah, akan tetapi, ada pula yang tidak percaya. Setelah itu, barulah bertemu kembali dengan para sahabatnya hampir waktu subuh.

Nabi tercenung memikirkan kejadian yang baru saja dialaminya dan mengira bahwa orang-orang Mekah tidak akan percaya tentang kejadian israk dan mikraj. Ketika Nabi sedang termenung, datanglah Abu Jahil menanyakan apa yang sedang dipikir Nabi itu. Lalu Rasulullah bercerita tentang peristiwa perjalanan itu. Abu Jahil pura-pura percaya dan ia menyatakan kepada Nabi akan memberitahukan hal itu kepada segala kaumnya dan menyuruh supaya berkumpul mendengarkan kisah Nabi itu. Setelah orang-orang berkumpul, Rasulullah menceritakan tentang kisah perjalanannya itu. Maka gemparlah mereka mendengar kejadian yang aneh itu. Ketika itu, datanglah Abu Bakar dan ia membenarkan kisah perjalanan Rasulullah itu. Atas permintaan orang banyak Nabi Muhammad menceritakan pula tentang keadaan Baitul Makdis dan Masjidil Aqsa yang telah dikunjungi dan dilihatnya itu. Satu pun tidak ada yang bersalahan. Abu Bakar menegaskan lagi bahwa ia membenarkannya, bahkan lebih dari itu ia sangat percaya. Di samping itu, Rasulullah menceritakan pula tentang kafilah yang ditemuinya dalam perjalanan pulang dari Baitul Makdis. Ketika ditanyakan orang kepada kafilah yang bersangkutan, mereka semuanya membenarkannya. (hal. 50–58)

1.3. Transliterasi Naskah

1 *Bi 'smi 'l-Lahi 'r-rahmani 'r-rahim. Subhana 'l-lazi asra bi*

ᶜabdihi lillammina 'l-masjidi 'l-haram ila 'l masjidi 'l-aqsa 'l-lazi barakna 'haulahu li nuriyahu min ayatina innahu huwa 's-sami ᶜu 'l-basir. [1]) Artinya, mahasuci Allah Subhanahu wa Taala daripada segala barang yang tiada layak bagi-Nya itu dan Ia-lah Tuhan yang menjadikan hamba-Nya dan kekasih-Nya dan yaitu Nabi kita Muhammad rasulullah *sala 'l-Lahu calayhi wa sallam* pada malam hari daripada *Mesjidi 'l-haram* hingga sampai kepada *Mesjidi 'l-Aqsa* pada *Bait'l-Maqdis* yang Kami berkati akan dia pada sekalian kelilingnya itu dengan tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan dan beberapa sungai yang mengalir dan barang sebagainya daripada kesenangan dan kemurahan supaya melihat akan Kami akan dia daripada beberapa alamat (2) qodrat iradat Kami bahwasanya Allah Subhanahu wa Taala yang mendengar ia segala yang maujud dan segala perkataan hamba-Nya sama ada zahir atau di dalam batin, lagi ia maujud yang amat melihat akan segala yang maujud, sama ada besar atau kecil, sama ada hampir atau jauh, sama ada di dalam terang atau di dalam kelam.

Amma baᶜdu fa hazihi risalatu la latifatu fi bayani 'l-isra i wa 'il-miᶜraj, artinya, adapun kemudian daripada itu maka inilah suatu risalah yang kecil pada menyatakan *isra'* dan *miᶜraj* bagi penghulu kita Muhammad rasulullah *sala 'l-Lahuᶜalayhi wa sallam* yang anak Abdullah, yang anak Abdul Mutalib, yang anak Hasyim, yang anak Abdul Manaf dan ibunya itu Aminah dan diperanakkan di dalam negeri Mekah yang masyrifah. Kemudian ia berpindah ke negeri Medinah, maka lalu ia wafat di Medinah, dan ialah yang disuruhkan Allah Subhanahu wa Taala dan kepada segala makhluk akan mengajarkan agama Islam; dan warnanya putih kuning gemilang cahayanya, lagi elok rupanya, lagi *halim* dan *rahim* akan segala umatnya, lagi pun berperangai yang amat lemah lembut, lagi kasih dan sayang kepada segala manusia. Dan ialah Nabi Akhir Zaman, Nabi *Ba'dah,* dan agamanya itulah kekal hingga hari kiamat seperti firman Allah Taala di dalam Quran, *"Ma kana Muhammadun aba'a ahadin min rijalikum wa lakin rasulu 'l-Lahi wa khatama 'n-nabi.* [2]) artinya, tiada ada Muhammad itu berbapa bagi seorang

daripada laki-laki kamu, tetapi dan ialah pesuruh Tuhan Allah Subhanahu wa Taala dan ialah kesudah-sudahan sekalian nabi.

Sebermula maka ada suatu riwayat akan Nabi kita Muhammad saw., pada antara suatu (3) masa padahal ia berbaring-baring antara dua orang laki-laki pada sisi *Baitu'l-Lah* di dalam hajar [1] maka tiba-tiba datang kepadanya Jibrail *alayhi 's-salam* dan Mikail *alayhi 's-salam* serta keduanya malaikat itu menanggung mereka itu akan Baginda Rasulullah saw. serta dengan hormatnya dan adabnya hingga sampai mereka itu beserta dengan dia kepada Telaga Zam-Zam yang termasyhur berkatnya itu. Dan tatkala itu me(ne)lentangkan mereka itu akan Baginda Rasulullah saw. dan yang memerintahkan akan yang demikian itu Jibrail *alayhi 's-salam.*

Setelah itu maka membelah Jibrail *alayhi 's-salam* dada Baginda Rasulullah saw. hingga pusatnya. Maka mereka berkata Jibrail *alayhi 's-salam* bagi Mikail *alayhi s-salam. "Hadirkan olehmu bagi* hamba akan *tasat* yaitu bejana yang di dalamnya itu air Zam-zam karena hamba hendak menyucikan hati Baginda Rasulullah saw. dengan *ᶜalqah* yaitu segumpal darah hitam di dalam hati Baginda Rasulullah saw. dan yaitulah tempat waswas syaitan, dan lagi pun hendak hamba membukakan hati Nabi Allah saw ini. Maka mengeluarkan Jibrail a.s. akan hati Baginda Rasulullah saw. dan dalam dadanya Baginda Rasulullah saw. lalu dibelahnya akan dia serta membasuh akan dia tiga kali dengan *tasat* itu serta ia mengeluarkan barang yang di dalam hati Baginda. Rasulullah saw. daripada cemar-cemar yaitu bekas *alqah* itu.

Dan pada suatu riwayat bahwasanya Jibrail a.s. mengeluarkan (4) hati Baginda Rasulullah saw. akan *alqah* yakni segumpal darah yang hitam serta katanya, "Inilah tempat waswas syaitan dan mengrusakkan anak Adam. Dan ketika itu maka berulang Mikail a.s. dengan tiga *tasat* [1] daripada bejana air Zam-zam itu. Setelah sudah maka didatangkan bagi Jibrail a.s. suatu bejana

---

1 طست

yang lain daripada emas yang penuh di dalamnya hikmat yakni ilmu dan yakin, dan hukum dan syarak[2] dan perkataan yang teguh yang tiada dapat berubah-ubah dan iman dan *tasdiq* yang putus. Setelah itu maka menuangkan Jibrail a.s. itu akan yang di dalam *tasat* ke dalam dadanya yakni di dalam hati Baginda Rasulullah saw. dan penuhlah hati Baginda Rasulullah dengan hikmat dan ilmu dan yakin dan *sidiq*. Setelah sudah merapatkan jibrail a.s. akan perut Baginda Rasulullah saw. serta memasukkan hati Baginda Rasulullah saw. ke dalamnya. Setelah itu maka mendudukkan Jibrail a.s. akan dia serta dimantrainya oleh Jibrail a.s. akan antara dua belikat Baginda Rasulullah itu pada pihak kiri sedikit sekira-kira bertentangan dengan *khatama 'n-nubuwat*, supaya jadi Nabi Akhir Zaman.

Setelah itu maka didatangkan oleh Baginda Rasulullah *sala 'l-Lahu ᶜalayhi wa sallam* oleh borak, padahal ia berpelana serta dengan kakangnya, yaitu daripada binatang yang berkaki empat dan warnanya putih dan tinggi sedikit daripada keledai dan rendah sedikit daripada *begal* dan perjalanannya terlalu amat (5) pantas sekira-kira sekali ia melangkah itu jauhnya sehingga mata memandangnya dan senantiasa dan demikian setiap-tiap melangkah itu jauhnya sepemandangan anak mata serta ia menggerakkan telinganya. Dan apabila ia naik ke atas bukit maka diangkatnya kedua kakinya yang di belakang dan merendahkan ia akan keduanya kakinya yang di hadapan. Dan apabila turun ia daripada bukit maka diangkatnya akan kedua kakinya yang di hadapan dan merendahkan ia akan kedua kakinya yang di belakang dan supaya tidaklah jatuh yang berkendaraan akan dia.

Dan adalah bagi borak itu dua sayapnya di atas kedua pahanya maka apabila ia berjalan dan berkepak-kepak kedua belah sayapnya itu kepada kedua kakinya dan tatkala ia mencapai akan Baginda Rasulullah sala *'l-Lahu ᶜalayhi wa sallam* akan borak itu karena ia hendak mengendarai akan dia maka menggerakkan borak itu akan tubuhnya itu padahal ia tiada tetap pada tangan Baginda Rasulullah *sala 'l-Lahu ᶜalayhi wa sallam*. Dan tatkala

2 شرح

itu maka memegang Jibrail *ᶜalayhi salam* akan tangkap borak itu serta ia berkata, "Hai Borak dan tiadakah engkau malu daripada Baginda Rasulullah ini. Demi Allah tiada mengendarai akan dikau oleh seseorang daripada anbiya dan lainnya yang terlebih mulia kepada Allah Subhanahu wa Taala daripada Nabi Allah ini."

Maka tatkala mendengar ia akan perkataan Jibrail *ᶜalayhi 's-salam* maka terlalu ia malu sehingga bercucuran air matanya dan titiklah peluhnya. Dan pada masa itu tetaplah ia. Maka mengendarailah akan Baginda Rasulullah *sala 'l-Lahu ᶜalayhi wa sallam*. (6)

Dan adalah borak itu kendaraan Nabi Ibrahim *ᶜalayhi 's-salam*. Dan tatkala ia pergi daripada negeri Mekah almasyrifah karena melihat akan Siti Hajar dan anaknya yaitu Nabi Allah Ibrahim *ᶜalayhi 's-salam*.

Maka berjalanlah Baginda Rasulullah *sala 'l-lLahu ᶜalayhi wa sallam* dan Jibrail *ᶜalayhi 's-salam* dan di sisi pada pihak kanannya, padahal ia memegang pelana borak, dan Mikail *ᶜalayhi 's-salam* pada pihak kirinya, padahal ia memegang kakangnya borak itu serta menyimpan[1] akan dia suatu hingga sampai ia kepada suatu tempat pohon korma.

Maka ujar Jibrail a.s., "Ya Nabi Allah, turunlah Tuanhamba sembahyang dua rakaat." Maka turunlah Baginda Rasulullah saw. sembahyang dua rakaat. Setelah itu maka Baginda Rasulullah saw. berkendaraan pula. Maka ujar Jibrail a.s., "Adakah Tuanhamba tahu tempat Tuanhamba sembahyang itu di mana?" Maka sabda Rasulullah saw., "Tiada hamba tahu akan tempat itu." Maka ujar Jibrail a.s., "Adalah Tuanhamba sembahyang itu pada bumi yang bernama Tib yaitu, negeri Medinah, lagi akan berpindah Tuanhamba pada tempat itu."

Setelah itu maka lalu berjalan Baginda Rasulullah saw. hingga sampai ia kepada (suatu) tempat. Maka ujar Jibrail a.s., "Ya Nabi Allah turunlah Tuanhamba sembahyang di sini dua rakaat." Maka turunlah Baginda Rasulullah saw. sembahyang dua rakaat. Setelah sudah maka Baginda pun berkendaraan pula

---

1 مصفا ن

ia akan boraq itu. Maka ujar Jibrail a.s., "Adakah Tuanhamba tahu di mana tempat Tuanhamba sembahyang itu?" Maka sabda Baginda Rasulullah saw., "Tiada hamba tahu akan (7) tempat hamba sembahyang." Maka ujar Jibrail a.s., "Adalah tempat Tuanhamba sembahyang itu pada bukit yang bernama Tursina dan itulah tempat Nabi Allah Musa a.s. berkata-kata dengan Allah Subhanahu wa Taala tatkala ia *munajat.*"

Setelah itu maka lalulah berjalan Baginda Rasulullah saw. hingga sampai kepada suatu tempat yang dibaginya maligai. Maka ujar Jibrail a.s., "Nabi Allah, turunlah Tuanhamba sembahyang di sini dua rakaat." Maka turunlah Baginda Rasulullah saw. sembahyang dua rakaat. Setelah sudah maka Rasulullah pun berkendaraan pula ia akan boraq itu. Maka ujar Jibrail a.s., "Adakah Tuanhamba tahu akan tempat Tuanhamba sembahyang itu?" Maka sabda Baginda Rasulullah saw., "Tiada hamba tahu akan tempat hamba sembahyang itu." Maka ujar Jibrail a.s., "Dan adalah tempat (Tuan) hamba sembahyang itu pada dusun yang bernama *Baitu 'l-laham.*[1] dan di situlah tempat diperanakkan Nabi Allah Isa a.s."

Setelah itu maka berjalan Baginda Rasulullah saw. maka tiba-tiba melihat ia akan suatu Ifrit daripada jin, pada halnya ia berlari-lari daripada belakang Baginda Rasulullah saw. dan adalah sertanya api bernyala-nyala. Maka tiap berpaling Baginda Rasulullah saw. ke belakang melihat ia akan Ifrit itu. Maka ujar Jibrail a.s., "Ya Nabi Allah, mudah-mudahan aku ajarkan Tuanhamba beberapa kalimat, Tuanhamba bacakan atas Ifrit itu (8) dan jikalau Tuanhamba bacakan atas Ifrit itu niscaya tersungkur lalu jatuh ia atas mukanya api itu. Maka sabda Baginda Rasulullah saw., "Bahkan." Maka ujar Jibrail "Bacalah oleh Tuanhamba akan doa ini, *"A'uzu bi-wajhi 'l-Lahi 'l-karimi wa bi-kalimati 'l-Lahi 't-tammati la yujawizuhunna barrun wa la khajara min syarri ma yunzilu fi-hawa' min fitnati 'l-layli fi-ha wa min syarri ma fi'l-ardi wa min syarri yanzilu fi-ha wa min fitnati 'l-layli wa 'n-nahari wa furaqi 'l-layli wa 'n-nahara 'l-atariqi yatzuqu bi-khayri ya rahman.*[3])

1 بيت الحم

Maka tatkala selesailah daripada Baginda Rasulullah saw. akan doa itu maka tersungkurlah Ifrit itu lalu jatuh ia atas mukanya dan padamlah api yang bernyala pada tangannya itu.

Maka Baginda Rasulullah saw. lalu berjalan hingga sampai ia kepada suatu kaum yang bertanam-tanaman di dalam sehari itu juga mengetam mereka itu. Dan pada tiap-tiap mengetam mereka itu akan tanaman mereka itu kembali pula seperti sediakala juga. Maka sabda Rasulullah saw., "Apalah kelakuan mereka itu, hai Saudaraku Jibrail?" Maka ujar Jibrail a.s., "Mereka itulah kaum yang berperang *sabi li 'l-Lah* yang berganda-ganda kebajikan mereka itu hingga jadi tiap-tiap sesuatu daripada tujuh ratus gandanya hingga beberapa gandanya yang amat banyak, seperti firman Allah Taala di dalam Quran. *"Wa 'l-Lahu yuda ᶜifu li man yasya'u wa 'l-Lahu wasiᶜun ᶜalim ".*[4]) artinya Allah Subhanahu wa Taala yang menggandai akan dia pahala bagi seorang yang dikehendakinya (9) dan Allah Subhanahu wa Taala yang amat kuasa rahmat-Nya lagi amat mengetahui sekalian belanjakan mereka itu pada perang *sabi li 'l-Lah* itu maka digantikan oleh Allah Subhanahu wa Taala dengan terlebih baik daripadanya.

Setelah itu maka lalulah berjalan Baginda Rasulullah saw. hingga sampai ia kepada suatu tempat yang amat harum baunya itu maka sabda Baginda Rasulullah saw. kepada Jibrail, "Hai Saudaraku Jibrail, bau apa ini yang sangat harum baunya itu?" Maka jawab Jibrail a.s., "Bau inilah baunya seorang perempuan yang menyusui anak yang dibunuh oleh Firaun dan baunya sekalian perempuan yang dibunuhnya itu dan bau suami perempuan yang dibunuh sekalian mereka itu oleh Firaun sebab tiada mau mereka itu bertuhankan akan dia."

Maka lalu berjalan Baginda Rasulullah saw. hingga sampai ia kepada suatu kaum yang dipecahkan kepala mereka itu dengan batu dan tiap-tiap pecah kepala mereka itu dikembalikan pula seperti yang sedia kalanya. Setelah itu maka dipecahkan pula. Dan demikianlah halnya mereka itu dan tiada diperhentikan selama-lamanya itu.

---

1 فرجه

Maka sabda Baginda Rasulullah saw. bagi Jibrail, "Siapakah mereka itu, hai Saudaraku?" Maka jawab Jibrail a.s., "Mereka itulah yang memberatkan kepala sembahyang dan lalu meninggalkan sembahyang atau mentaakhirkan sembahyang daripada patutnya dengan tiada uzur."

Setelah itu maka lalulah berjalan Baginda Rasulullah saw. hingga sampai (10) ia kepada suatu kaum yang tertelanjang, hingga sedikit percah[1] yang menutup iman[2] mereka itu dan sedikit percah dubur mereka itu, padahal dahulu mereka itu di dalam pihak bukit mengalu-ngalukan binatang orang yang mengilai[3] dia, padahal memakan mereka itu akan pohon kayu yang berduri yang sangat tajam, padahal tiada kuasa sekalian binatang memakan dia itu. Dan lagi memakan pula mereka itu akan kayu zakum yaitu bagi daripada kayu yang amat pahit terlebih daripada putar wali[4] dan lagi pun memakan mereka itu suatu rumput yang bernama jahanam yaitu bahara api neraka atau batunya. Maka sabda Baginda Rasulullah saw., "Siapa mereka itu, hai Saudaraku Jibrail?" Maka ujar Jibrail a.s., "Mereka itulah kaum yang tiada memberi zakat hartanya mereka itu, seperti firman Allah Subhanahu wa Taala di dalam Quran, *"Wa ma zalamahumu 'l-Lahu wa lakin kanu anfusahum yazlimun".*[5] artinya, tiada menzalimkan mereka itu oleh Allah Subhanahu wa Taala dan adalah mereka itu menzalimkan dirinya mereka itu.

Setelah itu maka lalu berjalan Baginda Rasulullah saw. hingga sampai ia pada suatu kaum pada hadapan mereka itu daging yang masak lagi sangat baik baunya dan rasanya. Dan ada pula pada hadapan mereka itu daging yang busuk lagi sangat jahat baunya dan rupanya dan rasanya. Maka memakan mereka itu akan daging yang jahat baunya itu dan meninggalkan mereka akan daging yang baik itu. Maka sabda Baginda Rasulullah saw. bagi Jibrail, "Apa hal mereka itu, hai Saudaraku Jibrail?" Maka jawab Jibrail

---

2 امان

3 مغلای

4 فوتر عالیہ

a.s.,(11) "Ya Nabi Allah, maka yaitulah seorang laki-laki daripada umat Tuanhamba yang ada padanya perempuan yang halal lagi baik maka meninggalkan ia akan bermalam pada istrinya itu dan mendatangi ia akan perempuan yang jahat karena ia berzinah akan perempuan itu. Maka bermalam ia padanya hingga waktu subuh. Dan lagi seorang perempuan daripada umat Tuanhamba yang keluar ia daripada suaminya itu yang halal maka mendatangi ia akan laki-laki yang jahat karena ia berzinah dengan dia. Maka bermalam ia padanya itu hingga waktu subuh."

Setelah itu maka lalulah berjalan Baginda Rasulullah saw. hingga sampai ia pada suatu pohon kayu di tepi jalan dan tiada lalu daripada kain sarung yang lain, melainkan memasukkan ia akan yang demikian itu. Maka sabda Baginda Rasulullah saw. bagi Jibrail, "Hai Saudaraku, apakah halnya kayu ini?" Maka jawab Jibrail a.s., "Maka inilah kaum daripada umat Tuanhamba yang duduk mereka itu, padahalnya menanti mereka itu akan seorang yang lalu pada tempat itu karena ia hendak mengambil akan harta orang dan membunuh orang atau menakuti orang."

Setelah itu maka berjalanlah Baginda Rasulullah saw. hingga melihat ia seorang laki-laki yang berenang di dalam sungai daripada darah, padahal dimasukkan ke dalam mulutnya itu beberapa batu yang besar lagi keras. Maka sabda Baginda Rasulullah saw. bagi Jibrail, "Siapakah laki-laki ini?" Maka jawab Jibrail a.s., "Maka inilah laki-laki yang memakan harta riba."

Setelah itu maka berjalan Baginda Rasulullah saw.(12)hingga sampai kepada seorang laki-laki yang menghimpunkan ia beberapa berkas kayu yang besar-besar padahal ia tiada kuasa menanggung akan dia ditambahnya jua atas itu. Maka sabda Baginda Rasulullah saw. bagi Jibrail a.s., "Siapakah laki-laki ini, hai Saudaraku Jibrail?" Maka jawabnya, "Maka ia inilah laki-laki daripada umat Tuanhamba yang ada padanya amanat orang, padahal tiada kuasa ia menunaikan amanat itu bagi ahlinya itu lagi berkehendak pula ia akan menanggung atasnya itu."

Maka lalulah berjalan Baginda Rasulullah saw. hingga datang ia kepada suatu kaum yang digunting akan lidahnya mereka itu dan mulut mereka itu dengan gunting daripada besi yang sangat

tajam dan tiap-tiap digunting akan mereka itu mulutnya dan lidahnya mereka itu dikembalikan pula seperti sedia kala, maka digunting pula. Dan demikianlah halnya mereka itu tiada diperhentikan akan yang demikian itu daripada mereka itu pada suatu jua pun hingga selama-lamanya. Maka sabda Baginda Rasulullah saw., "Ya Jibrail, siapakah mereka itu?" Maka jawab Jibrail a.s., "Mereka itulah daripada umat Tuanhamba yang mengajarkan seseorang, padahal mereka itu tiada mengerjakan dia."

Setelah itu maka lalulah berjalan Baginda Rasulullah saw. hingga melihat ia akan Baginda Rasulullah saw. beberapa kaum daripada kuku mereka itu tembaga, padahal mereka itu senantiasa menggaru-garukan segala muka dan dada mereka itu lalulah mengalir darah muka mereka itu dan dada mereka itu. Maka sabda Baginda Rasulullah saw., "Hai Saudaraku Jibrail, siapakah mereka itu, padahal merugikan diri mereka itu."(13)Maka jawab Jibrail, "Mereka itulah yang makan daging, yakni mengumpat-umpat akan seorang dan mengata-ngata mereka itu dan becelanya seseorang dengan menghinakan seperti firman Allah Taala di dalam Quran, *"Yuhibba ahadukum in-ya'kula lahma akhihi mayyitan"*,[6]) artinya, adalah seseorang daripada kamu bahwa suka ia makan akan daging Saudaranya yang mati itu.

Maka lalulah berjalan Baginda Rasulullah saw. hingga melihat ia akan suatu liang tanah kecil dan keluar daripada lubang tanah itu seekor lembu yang besar. Maka tatkala ia berkehendak kembali masuk ke dalam lobang itu padahal tiada kuasa ia masuk ke dalam lobang itu. Maka sabda Baginda Rasulullah saw., "Hai Saudaraku Jibrail, apakah lembu yang hamba lihat ini?" Maka ujar Jibrail a.s., "Maka yaitulah seorang laki-laki daripada umat Tuanhamba yang berkata-kata dengan kalimat yang amat besar hingga membawa kepada murka Allah Subhanahu wa Taala, maka menyesal ia atasnya sebab dengan perkatannya itu maka tiada kuasa ia mengembalikan akan dia."

Setelah itu maka lalulah berjalan Baginda Rasulullah saw., tiba-tiba memanggil akan dia oleh seorang daripada kanannya

itu katanya, "Ya Muhammad, *unzurni as'aluka.*" artinya ya Muhammad, nanti olehmu akan daku bertanya akan dikau. Maka tiadalah dijawab oleh Baginda Rasulullah saw. akan dia dan berpaling pun tiada ia kepadanya. Maka bertanya Baginda Rasulullah saw. bagi Jibrail a.s., akan mereka itu yang menyerukan hamba itu. Maka jawab Jibrail a.s., "Maka yaitulah seru Yahudi. Jika Tuanhamba jawab akan serunya itu, niscaya masuk umat Tuanhamba(14) akan agama Yahudi."

Setelah itu maka lalu berjalan Baginda Rasulullah saw., tiba-tiba maka memanggil pula akan dia oleh seorang daripada kirinya itu dengan katanya, "Ya Muhammad, *unzurni as'aluka*", artinya, ya Muhammad, nanti olehmu akan daku karena hamba hendak bertanya akan dikau. Maka tiadalah menjawab Baginda Rasulullah saw. akan dia dan tiadalah berpaling ia kepadanya itu. Setelah itu maka bertanya Baginda Rasulullah saw. bagi Jibrail a.s., "Apakah suara yang menyerukan hamba itu?" Maka jawab Jibrail, "Maka yaitulah seru Nasrani. Dan jikalau Tuanhamba jawab akan serunya itu niscaya masuklah umat Tuanhamba (ke dalam) agama Nasrani."

Setelah itu maka lalulah berjalan Baginda Rasulullah saw., tiba-tiba maka berdapar Baginda Rasulullah saw. dengan seorang perempuan yang sangat elok rupanya itu, berhadap ia kepada Baginda Rasulullah saw., padahalnya membukakan perempuan itu akan kedua tangannya. Dan adalah di atas perempuan itu beberapa perhiasan yang indah-indah. Maka memanggil ia akan Baginda Rasulullah saw. dengan katanya, "Ya Muhammad, *unzurni as'aluka,*" artinya, ya Muhammad, nanti apalah olehmu akan hamba ini hendak bertanya akan dikau." Maka tiada dijawab Baginda Rasulullah saw. dan berpaling pun tiada juga kepadanya. Maka sabda Baginda Rasulullah saw. bagi Jibrail, "Hai Saudaraku, siapakah perempuan itu?" Maka ujar Jibrail a.s., "Maka perempuan itulah dunia. Maka segala perhiasan. Maka Jikalau Tuanhamba jawab serunya akan dia, niscaya memilih umat Tuanhamba akan dunia (15) atas akhirat."

Setelah itu maka lalulah berjalan Baginda Rasulullah saw., tiba-tiba maka melihat Baginda Rasulullah akan seorang-orang

tua memanggil ia akan dia, padahal menjauh sedikit ia daripada Baginda Rasulullah saw. demikian katanya, "Ya Muhammad", artinya, marilah engkau kepada hamba. Maka kata Jibrail a.s. bagi Baginda Rasulullah saw., "Lalulah, jangan berhenti lagi." Maka sabda Baginda Rasulullah saw., "Siapakah orang tua itu?" Maka jawab Jibrail a.s., "Yaitulah seteru Allah Subhanahu wa Taala, iblis laknatullah *ᶜalayhi* hendak menghendaki bahwa Tuanhamba cenderung kepadanya itu, tetapi Allah Subhanahu wa Taala telah memeliharakan Tuanhamba."

Maka tatkala itu berjalanlah Baginda Rasulullah saw. sedikit, tiba-tiba berdapat ia dengan seorang perempuan yang tua pada tepi jalan. Maka memanggil ia akan Baginda Rasulullah saw. dengan katanya, "Ya Muhammad, *unzurni as'aluka,"* artinya, ya Muhammad, nanti olehmu ya Muhammad akan hamba karena hamba hendak bertanya kepada Tuan." Maka tiada dijawab Baginda Rasulullah saw. akan dia tiada berpaling kepadanya. Maka sabda Baginda Rasulullah saw., "Siapakah perempuan yang tua itu, hai Saudaraku Jibrail?" Maka ujar Jibrail a.s., "Bahwasanya tiada tinggal umur dunia ini, melainkan sekedar tinggal daripada umur perempuan itu juga."

Setelah itu maka lalulah berjalan Baginda Rasulullah saw. hingga sampai ia kepada Baitu'l maqdis. Maka masuk ia daripada pintu yang kanan hingga datang ia kepada pintu mesjid. Setelah itu maka turunlah Baginda Rasulullah saw.(16)daripada atas Borak itu. Maka ditambatkan Borak itu pada halqah, yaitu tempat segala *anbiya* menambatkan kendaraannya. Dan pada suatu riwayat bahwasanya datang Jibrail a.s. itu bersama-sama dengan Baginda Rasulullah saw. kepada *hajrat* yaitu batu yang tergantung tiada bertali. Setelah itu maka dicucuk oleh Jibrail a.s. tepi batu itu dengan telunjuknya. Setelah itu maka berlobang ia, maka mengikatkan ia akan Borak itu pada lobang batu itu. Maka masuklah Baginda Rasulullah saw. bersama-sama dengan Jibrail a.s. ke dalam mesjid pada pintu pihak terbit matahari. Maka sembahyang Baginda Rasulullah saw. dan Jibrail dua rakaat salam.

Maka tatkala selesai Baginda Rasulullah saw. dan Jibrail itu daripada sembahyang itu, padahal tiada berhenti ia, melainkan sangat jua hingga melihat Baginda Rasulullah saw. pada

mesjid itu telah berhimpunlah manusia yang amat banyak daripada *anbiya* dan lainnya hingga mengetahui Baginda Rasulullah saw. akan sekalian mereka itu daripada yang duduk dan yang berdiri, dan yang rukuk, dan yang sujud. Maka tatkala itu maka bangkit Jibrail a.s yang akan sembahyang. Setelah itu maka qamat ia, berdirilah sekalian, padahal mereka itu menantikan seseorang yang menjadi imam bagi mereka itu. Maka mengambil Jibrail akan tangan Baginda Rasulullah saw. lalu dibawanya kepada mihrab maka sembahyang Baginda Rasulullah saw. dua rakaat salam beserta dengan sekalian mereka itu.

Dan pada suatu riwayat dan bahwasanya tatkala selesai Jibrail a.s. daripada(17) sembahyang itu maka turunlah beberapa malaikat dari langit dan berhimpunlah segala *anbiya* yang *mursalin* lalu sembahyang mereka itu bersama-sama dengan Baginda Rasulullah saw.. Maka setelah ia selesai daripada sembahyang itu maka ujar Jibrail, "Ya Nabi Allah, adakah Tuanhamba tau siapa mereka yang sembahyang di belakang Tuanhamba itu?" Maka sabda Baginda Rasulullah saw., "Tiada hamba tahu akan mereka itu." Maka jawab Jibrail a.s., "Adapun mereka itu yang sembahyang di belakang Tuanhamba itu maka yaitulah sekalian nabi yang disuruhkan akan dia oleh Allah Taala."

Setelah itu memuji-muji tiap-tiap mereka itu akan Tuhan *Rabbu 'l-ᶜalamin* masing-masing pujiannya mereka itu. Maka sabda Baginda Rasulullah saw., *"Alhamdu li-'l-Lahi 'l-lazi arsala rahmatan li 'l-ᶜalamin kaffatan li-'n-nasi basyiran wa naziran wa anzala ᶜala 'l-qur'ani fihi tibyana naka syai'i wa jaᶜala ummati khayra ummatin ukhrijati li-'n-nasi wa jaᶜala ummati wa satan wa jaᶜala ummati hum al-awluna wa akharuna wa sarahu li sadri wa wadaᶜu ᶜanni wa ra fi li zikri wa jaᶜalani fa tihan wa atamma"*, artinya, segala puji bagi menyuruh Ia akan daku, daripada hal keadaanku itu rahmat bagi sekalian alam melingkupi segala manusia lalu menyukakan bagi orang yang Islam dengan surga, lagi menakuti bagi orang yang kafir dengan neraka. Dan menyuruh ia atasku Quran di dalamnya itu menyatakan bagi tiap-tiap suatu dan menjadikan Ia akan umatku itu /dan/ sebaik-baik umat yang dikeluarkan bagi manusia; dan menjadikan Ia akan umat

itu pertengahan dan menjadikan Ia akan umatku yaitu permulaan yang ditakdirkan (18) kejadian mereka itu dan yang dibangkitkan akan mereka itu dan membukakan ia begitu akan daku yakni menerangkan ia bagiku akan sebutanku dan menjadikan Ia akan daku permulaan bagi sekalian *anbiya*, kesudahan nabi yang dibangkitkan.

Dan setelah selesai Baginda Rasulullah saw. dan pada *cuja*[1] itu maka ujar Nabi Allah Ibrahim a.s. bagi segala *anbiya* itu dengan katanya, *"Bi-haza fa dalamu* Muhammad[2]." artinya, dengan puji Nabi Muhammad ini lebih ia daripada kamu sekalian.

Setelah itu sangatlah dahaganya Baginda Rasulullah saw., maka Jibrail a.s. pun mendatangkan dia dengan dua bejana: suatu bejana /dan/ di dalamnya itu berisi araq dan suatu bejana di dalamnya itu berisi air susu. Maka meminum Baginda Rasulullah saw. akan air susu itu. Maka ujar Jibrail a.s., "Bahwa sesungguhnya telah Tuanhamba terpilih akan asal kejadian suatu, yaitu air susu. Dan jikalau Tuanhamba meminum akan araq itu niscaya sesatlah sekalian umat Tuanhamba dan tiada mengikut ia akan jalan Tuanhamba, melainkan sedikit juga."

Setelah itu maka selesailah daripada Baginda Rasulullah saw. daripada barang yang takluk dengan bicara *isra'* dan Baitu 'l-Maqdis maka didatangkan akan dia oleh Jibrail a.s. dengan mikraj yaitu tempat naik ke langit, rupanya itu sangat indah-indah dan tiada pernah dilihat oleh akan suatu daripada makhluk ini yang terlebih baik daripadanya itu. Dan lagi pun ada baginya bertingkat-tingkat; satu tingkat dengan perak, dan (19) satu tingkat daripada emas. Demikianlah hingga sepuluh tingkat karena pada tiap-tiap satu tingkat langit yang tujuh lapis itu satu tingkat. Dan daripada beberapa mikraj itu maka jadi pada tujuh lapis langit itu tujuh tingkat mikraj. Dan tingkat yang kedelapan itu kepada kursi, dan tingkat yang kesembilan itu kepada tempat yang didengar daripada itu suara qalam. Dan ketika ia menyurat

1- عوج

2 بهز فطلع محمد

pada Luh Mahfuz, dan tingkat /dan/ yang kesepuluh itu kepada Arsy dan adalah sebelah tepi mikraj itu menikam yang merah, dan sebelah tepinya yang lain itu zamrut yang hijau. Dan lagi dipertatahkan padanya itu dengan beberapa mutiara dan intan dan sekalian permata yang di dalam surga. Dan mikraj itu bahwa diturunkan daripada dalam surga yang bernama Jannatu 'l-firdaus dan pada kanannya itu malaikat dan pada kirinya.

Maka tatkala itu naiklah Baginda Rasulullah saw. ke atas mikraj yang pertama maka mengikut akan dia hajrat yaitu batu yang besar bersama-sama naik. Maka ujar Jibrail a.s., "Berhentilah engkau di sini." Setelah itu maka berhentilah ia pada tempat itu, padahal ia tergantung dan tiada bertali hingga hari kiamat. Setelah itu maka lalulah naik Baginda Rasulullah saw. dan Jibrail a.s. itu hingga sampai ia kepada suatu pintunya daripada beberapa pintu langit.

Sebermula adapun pintu yang pertama *hafaz*[1] dan ada padanya itu malaikat yang bernama Ismail yang menunggui langit yang pertama itu yang dijadikan akan langit ini daripada(20)emas dan tempat malaikat itu di atas hawa tiada ia menaiki ke atas langit dunia sekali-kali dan tiada ia turun ke bumi sekali-kali melainkan ketika Baginda Rasulullah saw. maka ia pun turun sertanya beberapa malaikat karena ia membesarkan Baginda Rasulullah saw. dan ada pada hadapan malaikat yang menunggui pintu langit itu tujuh puluh ribu malaikat yang bersama-sama dengan dia.

Setelah itu maka menuntutlah Jibrail a.s. akan dibukakan dia pintu langit. Maka ujar malaikat yang menunggui pintu langit itu, "Siapa itu?" Maka jawab Jibrail a.s., "Hamba Jibrail." Maka kata malaikat itu, "Adakah disuruhkan kepadanya?" Maka ujar Jibrail, "Bahkan, adalah ia disuruhkan." Maka kata Malaikat itu, "Siapa Tuanhamba?" Maka Jawab Jibrail, "Nabi Muhammad serta hamba." Maka ujar Malaikat, "Adakah disuruhkan kepadanya itu?" Maka jawab Jibrail, "Bahkan." Maka Malaikat itu memuji-muji Baginda Rasulullah saw., demikian katanya, *"Mar-*

1 حفظ

haban bihi wa ahlan hayahu 'l-Lah min akhi wa man khalifatu fa ni^{c}ma 'l-akhiru wa ni^{c}ma 'l-khalifatu wa ni^{c}ma 'l-jin ja'a," artinya, luaslah dengan dia itu kebesaran dan ialah ahli yang demikian itu datangnya ia pada tempat yang baik yang ahli baginya itu dan melanjutkan Allah Subhanahu wa Taala akan hidupnya daripada suatu ara dan daripada khilafat. Maka ialah sebaik-baik saudara, dan ialah sebaik-baik khalifah dan yang datang itu datangnya. Setelah itu maka membukakan malaikat menunggu pintu itu akan pintu langit.

Setelah itu maka masuklah Baginda Rasulullah saw. dan Jibrail maka tiba-tiba ada(21)padanya Nabi Allah Adam a.s., padahal di datangkan kepadanya ruh segala *anbiya* dan ruh segala anak cucunya yang mukmin maka ia pun berkata, demikian katanya, *"Hazihi ruhun tayyibatun wa nafasun tayyibat, ij^{c}alha fi ^{c}ibiyyin,"* artinya, dan inilah nyawa yang baik dan diri yang baik, maka jadikan oleh kamu akan dia *fi^{c}illiyyin*[1] dan nama surga yang tinggi. Dan didatangkan pula kepadanya ruh segala anak cucunya yang kafir maka ia pun berkata /ia/ demikian katanya, *"Hazihi ruhun habisyah wa nafasun habisyah ij^{c}alha fi 's-sijjin."* artinya, dan inilah nyawa yang jahat dan diri yang jahat. Maka jadikan oleh kamu akan dia ke bawah Sijjin yaitu nama neraka jahanam.

Dan tatkala melihat Baginda Rasulullah saw. akan Nabi Allah Adam a,s. itu adalah pada kanannya itu hitam daripada suatu perhimpunan dan keluar daripada pintunya itu bau yang sangat harum dan pula pada kirinya itu hitam daripada suatu perhimpunan, dan terbit pula daripada pintunya itu bahu yang amat jahat.

Maka apabila melihat Nabi Allah Adam a.s. melihat kepada pihak kanannya itu hasillah baginya kesukaan lalulah tertawa. Dan apabila ia melihat kepada pihak kirinya itu maka dukacitalah baginya lalu ia menangis. Maka sabda Baginda Rasulullah saw. memberi salam akan dia maka ia menjawab akan Baginda Rasulullah saw. serta maka memuji-muji Nabi Adam a.s. itu akan

---

1 في العليين

Baginda Rasulullah saw. dan demikian katanya, *"Marhaban li ibni 's-salih wa 'l-bani 'l-salih,"* artinya, luaslah kebesaran itu dengan anak yang saleh. Setelah itu maka bertanya Baginda Rasulullah saw. bagi Jibrail a.s., "Siapa lagi ini, Ya Jibrail? Dan apa yang hitam di kanannya itu dan apa yang hitam di kirinya itu? Dan apa pintu yang dikanannya, dan apa pintu yang di kirinya itu?" Maka ujar Jibarail a.s., "Ya Nabi Allah, adapun laki-laki itu bapa Tuan hamba, Nabi Allah Adam a.s. Yang hitam di kanannya itu yaitu ruh segala anak cucunya yang mukmin, dan yang hitam di kirinya itu yaitu ruh segala anak cucunya yang kafir. Dan pintu yang di kanan yaitu surga dan tirbitlah bahu yang harum daripada itu yaitu angin terbit dari dalam surga, dan pintu yang di kirinya itu yaitu pintu neraka."

Setelah itu terbitlah bahu yang busuk daripada itu yaitu angin dari dalam neraka.

Setelah itu maka lalulah berjalan Baginda Rasulullah saw. sedikit maka tiba-tiba melihat ia akan orang yang makan harta riba dan orang yang makan harta anak yatim dan orang yang bersenda, padahal mereka itu di dalam siksa yang sangat, lagi rupa mereka itu sangat keji. Dan pada suatu riwayat dan adalah perut orang yang makan harta riba itu kembung dan besarnya seperti rumah. Dan orang yang berzina itu tergantung ia dengan susunya.

Setelah itu maka naiklah Baginda Rasulullah saw. dan Jibrail di atas tempat mikraj yang keduanya hingga sampai kepada langit yang keduanya yaitu yang dijadikan akan dia daripada batu yang sangat putih.(23) Maka menuntit bagi Jibrail a.s. akan dibukakan akan dia pintu langit yang keduanya itu. Maka ujar malaikat yang menunggu pintu itu dan katanya, "Siapa itu?" Maka jawab Jibrail a.s. "Hamba Jibrail." Maka kata Malaikat, "Siapa serta Tuanhamba?" Maka kata Jibrail, "Nabi Muhammad serta hamba." Maka ujar malaikat, "Adakah ia disuruh kepadanya?" Maka jawab Jibrail, "Bahkan."

Setelah itu maka memuji-muji malaikat yang menunggu pintu langit itu akan Baginda Rasulullah saw. dan demikian katanya, *"Marhaban bihi wa ahlan hayahu 'l-Lah min akhi wa*

min khalifatu fani^{c}ma 'l-akhi wa ni^{c}ma 'l-khalifati wa ni^{c}ma li 'l-haya'i ja'a," artinya, luaslah kebesaran itu dan ialah ahli yang demikian itu dan melanjutkan Allah SWT akan hidupnya dan daripada saudara dan daripada khalifah. Maka ialah sebaik-baik khalifah dan sebaik datang itu.

Maka masuklah Baginda Rasulullah saw. serta Jibrail ke dalam langit. Setelah itu maka berdapat ia dengan Nabi Allah Isa a.s. dan Nabi Allah Yahya a.s. pada duduk keduanya di atas kursi emas dan ada sertanya itu beberapa daripada kaumnya. Setelah itu maka memberi salam Baginda Rasulullah saw. atas keduanya itu maka menjawab keduanya Nabi Allah a.s. itu akan salam Baginda Rasulullah saw.. Setelah itu maka memuji-muji keduanya itu akan Baginda Rasulullah saw. dan demikian katanya, *"Marhaban bi 'l-akhi 'l-salihi wa 'n-nabiyyi 's-salih"*, artinya, luaslah kebesaran itu dengan saudara yang saleh dan nabi (4) yang saleh.

Setelah itu maka mendoakan keduanya itu bagi Baginda Rasulullah saw. dengan kebajikan.

Setelah itu maka naiklah Baginda Rasulullah serta Jibrail ke atas tempat mikraj yang ketiga itu hingga sampai kepada langit yang ketiga itu yaitu dijadikan akan dia daripada besi. Setelah itu maka menuntut Jibrail a.s. akan dibukakan akan dia pintu langit. Maka ujar malaikat yang menunggu pintu langit itu, "Siapa itu?" Maka kata Jibrail, "Hamba Jibrail." Maka ujar malaikat, "Siapa serta Tuanhamba itu?" Maka jawab Jibrail, "Nabi Muhammad serta hamba." Maka kata malaikat, "Adakah ia disuruh kepadanya?" Maka jawab Jibrail, "Bahkan." Setelah itu memuji-muji malaikat yang menunggu pintu langit akan Baginda Rasulullah saw. dan demikian katanya, *"Marhaban bihi wa ahlan hayahu 'l-Lah min akhi wa min khalifati fani^{c}ma 'l-akhi wa ni^{c}ma 'l-khalifati wa ni^{c}ma 'l-haya ja'a"*, artinya itu, luaslah kebesaran itu dan ialah ahli bagi yang demikian itu melanjutkan Allah SWT akan hidupnya daripada saudara dan daripada khalifah. Maka ialah sebaik-baik saudara dan ialah sebaik-baik khalifah dan sebaik-baik yang datang itu datangnya.

Setelah itu maka membukakan malaikat yang menunggu

pintu langit itu maka masuklah Baginda Rasulullah saw. serta Jibrail ke dalam langit itu. Maka berdapat ia dengan Nabi Allah Yusuf a.s. dan ada sertanya beberapa dan daripada itu kaumnya. Setelah itu maka memberi salam Baginda Rasulullah atasnya. Setelah itu maka menjawab ia akan salam Baginda Rasullullah saw. (25) dan demikian katanya, *"Marhaban bi 'l-akhi 's-salihi wa 'n-nabiyyi 's-salih"*, artinya itu, luaslah kebesaran itu dengan saudara yang saleh dan nabi yang saleh. Setelah itu maka mendoakan ia bagi Baginda Rasulullah saw. dengan kabajikan.

Setelah itu maka naiklah Baginda Rasulullah saw. dan Jibrail ke atas tempat mikraj yang keempat itu hingga sampai ia kepada langit yang keempat yaitu dijadikan akan dia daripada tembaga. Setelah itu maka menuntut Jibrail a.s. akan dibukakan baginya pintu langit. Maka kata malaikat yang menunggui pintu langit itu, "Siapa itu?" Maka ujar Jibrail, "Hamba Jibrail." Maka kata malaikat itu, "Siapa serta Tuanhamba itu?" Maka jawab, "Nabi Muhammad serta hamba." Maka kata malaikat itu, "Adakah ia disuruhkan kepadanya?" Maka sahut Jibrail, "Bahkan."

Setelah itu maka memuji-muji malaikat yang menunggu pintu langit itu akan Baginda Rasulullah saw. dan demikian katanya, *"Marhaban bihi wa ahlan hayahu 'l-Lah min akhi wa min khalifati fa ni^{c}ma 'l-akhi wa ni^{c}ma 'l-khalifati wa ni^{c}ma 'l-maji'i"*, artinya, luaslah kebesaran itu dengan dia dan ialah yang ahli yang demikian itu dan melanjutkan Allah SWT hidupnya dan daripada saudara dan daripada khalifah. Maka ialah sebaik-baik saudara dan ialah sebaik-baik khalifah dan sebaik-baik yang datang itu datangnya. Maka membukakan ia akan pintu langit itu.

Setelah itu maka masuklah Baginda Rasulullah saw. serta Jibrail a.s. ke dalam langit itu berdapat ia dengan Nabi Allah Idris a.s. padahal ia duduk (26) pada tempat tinggi. Setelah itu maka memberi salam Baginda Rasulullah saw. atasnya. Maka dijawabnya akan salam Baginda Rasulullah saw.. Setelah itu maka memuji-muji ia akan Baginda Rasulullah saw. dan demikian katanya, *"Marahaban bi 'l-akhi 's-salihi wa 'n-nabiyyi 's-salih"*, artinya itu, luaslah kebesaran itu dengan saudara yang saleh

dan nabi yang saleh. Setelah itu maka mendoakan bagi Baginda Rasulullah saw. dengan kebajikan.

Setelah itu maka naiklah Baginda Rasulullah saw. dan Jibrail ke atas tempat mikraj kelima itu hingga sampai itu kepada langit yang kelima itu maka yaitu dijadikan akan dia daripada perak. Setelah itu maka menuntut Jibrail a.s. akan dibukakan baginya pintu langit. Maka ujar malaikat yang menunggu pintu langit itu, "Siapa itu?" Maka kata Jibrail, "Hamba Jibrail." Maka ujar malaikat itu, "siapa serta Tuanhamba?" Maka jawabnya itu, "Nabi Muhammad serta hamba." Maka kata malaikat itu, "Adakah ia disuruh kepadanya itu?" Maka kata Jibrail, "Bahkan."

Setelah itu maka memuji-muji malaikat yang menunggu pintu langit itu akan Baginda Rasulullah dan demikian katanya, *"Marhaban bihi wa ahlan hayuhu 'l-Lah min akhi wa min khalifati fa ni*^{c}*ma 'l-khalifati wa ni*^{c}*ma .l-ja'i ja'a?"* artinya itu, luaslah kebesaran itu dengan dia dan ialah ahli yang demikian itu dan melanjutkan Allah SWT. akan hidupnya dan daripada khalifah. Maka ialah sebaik-baik saudara dan ialah sebaik-baik khalifah dan sebaik-baik yang datang itu datangnya.

Setelah itu maka membuka ia akan (27) pintu langit itu maka masuklah Baginda Rasulullah saw. dan Jibrail. Maka tiba-tiba berdapat ia dengan Nabi Allah Harun a.s. dan berkeliling padanya itu beberapa kaumnya itu daripada Nabi Izrail, padahal ia menceriterakan mereka itu akan khabar umat yang dahulu kala itu dan kelakuan mereka itu. Setelah itu memberi salam Baginda Rasulullah saw. atasnya. Maka menjawab ia akan salam Baginda Rasulullah saw. Maka ia memuji-muji akan Baginda Rasulullah saw. dengan demikian katanya, *"Marhaban bi 'l-akhi 's-salih wa 'n-nabiyyi 's-salih"*, artinya itu, luaslah kebesaran itu dengan saudara yang saleh dan nabi yang saleh. Setelah itu maka mendoakan ia bagi Baginda Rasulullah saw. kepada Jibrail dengan kebajikan. Setelah itu maka bertanya Baginda Rasulullah saw. kepada Jibrail, "Hai Saudaraku, dan siapakah laki-laki ini sangat ia dikasihi oleh segala kaumnya itu?" Maka jawab Jibrail a.s., "Dan itulah Saudara Tuanhamba Nabi Harun a.s.

anak Imran."

Setelah itu maka naiklah Baginda Rasulullah saw. serta Jibrail a.s. ke atas tempat mikraj yang keenam itu hingga sampai ia kepada langit yang keenam maka yaitu dijadikan akan dia daripada emas. Setelah itu maka menuntut Jibrail a.s. akan dibukakan baginya pintu langit. Maka ujar malaikat yang menunggui pintu langit itu, "Siapa itu?" Maka ujar Jibrail a.s., "Hamba Jibrail." Maka ujar malaikat itu, "Siapa serta Tuanhamba?" Maka sahutnya, "Nabi Muhammad," kata malaikat itu, "Adakah ia disuruh kepadanya itu?" Maka ujar Jibrail, "Bahkan." Setelah itu maka memuji-muji malaikat yang menunggu pintu langit itu akan Baginda Rasulullah saw. dan demikian katanya, *"Marhaban bi hi wa ahlan hayahu 'l-Lah min akhi wa min khalifati fa ni*^{c}*m 'l-khalifati wa ni*cma '-ja'i ja'a." artinya itu, luaslah kebesaran itu dengan dia dan ialah ahli yang demikian itu. Maka melanjutkan Allah SWT akan hidupnya dan daripada saudara dan daripada khalifah. Maka ialah sebaik-baik saudara dan ialah sebaik-baik khalifah dan sebaik-baik yang datang itu datangnya.

Setelah itu maka membukakan ia akan pintu langit itu. Maka masuklah Baginda Rasulullah serta Jibrail a.s. Maka melihat Baginda Rasulullah saw. akan beberapa *anbiya* pada kanannya dan beberapa *anbiya* pada kirinya itu. Dan pada ketika lalu itu maka melalui akan seorang nabi Allah dan beberapa ada sertanya itu daripada kaumnya. Maka melalui beberapa jamaat dan daripada *anbiya* dan beberapa ada sertanya mereka itu. Setelah itu maka melalui ia pula akan seorang nabi Allah padahal tiada seorang pun sertanya dan melalui akan beberapa jamaat dan daripada *anbiya* daripada halnya tiada seorang pun sertanya mereka itu daripada kaumnya. Dan demikianlah tiap-tiap melalui itu maka melalui pula akan beberapa jamaat yang amat banyak hitam dan memenuhi akan tempat dan daripada suatu pihak kepada suatu pihak. Maka bertanya Baginda Rasulullah saw. bagi Jibaril katanya, "Hai Saudaraku Jibrail, (siapa) jamaat yang amat banyak itu, ya Jibrail." Maka ujar Jibrail a.s. (29)"Dan itulah Nabi Allah Musa a.s. dan segala kaumnya daripada

umatnya itu, tetapi lihatlah oleh Tuanhamba ke atas." Setelah itu maka melihat Baginda Rasulullah saw. ke atas maka melihat ia akan beberapa jamaat yang amat banyak lagi hitam pada tempat itu dan lagi memenuhi daripada suatu pihak dan suatu pihak yang tiada dapat terkira-kira banyaknya itu. Maka ujar Jibrail a.s., "Dan inilah banyaknya segala umat Tuanhamba dan lain daripada itu mereka itu tujuh puluh ribu yang masuk mereka itu ke dalam surga dengan tiada terhisab dan daripada tiap-tiap satu daripada mereka tujuh puluh ribu pula sertanya."

Setelah itu maka berdapat pula Baginda Rasulullah saw. dengan Nabi Allah Musa a.s. yaitu merah kulitnya dan lagi tinggi perdiriannya itu lagi banyak bulunya lagi ia kuat hingga jikalau ada kiranya itu di atas dua lapan baju *sakhlat* niscaya tembus keduanya itu hingga keluar juga romannya daripadanya. Setelah itu maka memberi salam Baginda Rasulullah saw. atasnya. Maka dijawabnya akan salam Baginda Rasulullah saw. itu maka memuji-muji akan Baginda Rasulullah saw. dan demikian katanya, *"Marhaban bi 'l-akhi 's-salih wa 'n-nabiyyi 's-salih"*, artinya itu, luaslah kebesaran itu dengan saudara yang saleh dan nabi yang saleh. Setelah itu maka mendoakan ia bagi Baginda Rasulullah saw. dengan kebajikan. Maka ujar Nabi Allah Musa a.s. itu dengan katanya, *"Yaz^{C} amu 'n-nasu inni akramu ^{C}ala 'l-Lah min haza bal huwa akramu ^{C}ala 'l-Lahi minniy"*. artinya itu, telah menyanggah oleh manusia akan hamba bahwasannya akulah yang terlebih mulya kepada Allah SWT. (30) daripadanya ini yakni daripada Nabi Muhammad dan bukannya seperti sangka orang itu, tetapi Nabi Muhammad itu terlebih pula mulia kepada Allah SWT daripada hamba.

Dan tatkala Baginda Rasulullah saw. lalu itu maka Nabi Allah pun menangis. Maka firman Allah SWT, "Hai Musa, mengapa maka engkau menangis?" Maka sembah Musa, "Ya Tuhanku, sebab hambamu menangis karena kebanyakan umat hambamu tiada beriman akan Dikau dan bahwa sesungguhnya seorang-orang muda yang Tuhanku suruhkan akan dia. Kemudian daripada hamba-Mu maka tiba-tiba masuk umatnya ke dalam surga

terlebih banyak daripada umat hamba, Tuhanku, dan lagi menyangka bani Israil bahwasanya terlebih mulia daripada segala anak Adam seorang laki-laki ini yakni Nabi Muhammad itu daripada anak Adam, dibangkitkan ia kemudian daripada hamba di dalam dunia dan hamba di dalam akhirat. Dan yang mengikut akan dia terlebih banyak daripada yang mengikut akan hamba. Maka jikalau bahwasanya ada kemuliaannya daripada sendirinya jua dengan tiada yang mengikuti akan dia niscaya tiadalah hamba hiraukan akan dia lagi tiadalah hamba menangis dengan sebabnya itu, tetapi kemuliaannya itu lebih atas dirinya karena oleh ia serta umatnya mengikut akan dia dan mereka itu terlebih banyak daripada umat hamba maka pahalanya itu terlebih daripada pahala hamba."

Setelah itu maka naiklah Baginda Rasulullah saw. serta Jibrail a.s. ke atas tempat mikraj yang ketujuh hingga sampai ia ke langit yang ketujuh yaitu dijadikan akan dia daripada manikam yang merah. Setelah itu maka menuntut Jibaril a.s. akan dibukakan baginya pintu langit itu maka ujar malaikat yang menunggu pintu itu. "Siapa (31) itu?" Maka sahut hamba, "Jibrail a.s." Maka kata malaikat itu, "Siapa serta Tuanhamba?" Maka jawab Jibrail, "Nabi Muhammad." Maka kata malaikat itu, Adakah ia disuruh kepadanya itu?" Maka sahut Jibrail, "Bahkan."

Setelah itu maka memuji-muji malaikat itu akan Baginda Rasulullah saw. dan demikian katanya, *"Marhaban bihi wa ahlan hayahu 'l-Lah min akhi wa min khalifati fa ni^{c}ma 'l-akhi wa ni^{c}ma 'l-khalifati wa ni^{c}ma 'l-maji'i ja'a"*, artinya, luaslah kebesaran dengan dia yaitu dan ialah ahli yang demikian itu melanjutkan Allah SWT. akan hidupnya dan daripada saudara dan daripada khalifah maka ialah sebaik-baik saudara dan ialah sebaik-baik khalifah dan sebaik-baik yang datang itu datangnya.

Setelah itu maka membukakan ia akan pintu langit itu. Maka masuklah Baginda Rasulullah saw. dan Jibrail a.s. maka tiba-tiba ia berdapat akan Nabi Allah Ibrahim a.s. padahal duduk bersandar kepada *Baitu'l-ma^{c}mur*. Dan pada suatu riwayat bah-

wasanya ia duduk di atas kursi daripada zamrut yakni permata hijau pada pintu surga yakni bertentangan daripada surga itu di atas Baitu 'l-ma^{c}mur. Dan ada sertanya Nabi Allah Ibrahim *^{c}alayhi 's-salam* itu beberapa jamaat daripada kaumnya itu. Maka memberi salam Baginda Rasulullah saw. atasnya. Maka menjawab ia akan salam Baginda Rasulullah saw. serta memuji-muji akan Baginda Rasulullah saw. dan demikian katanya, *"Marhaban bi 'l-ibni 's-salih wa 'n-nabiyyi 's-salih"*, artinya, luaslah kebesaran itu dengan anak yang saleh dan nabi yang (32) saleh.

Setelah itu maka lalulah ia berkata bagi Baginda Rasulullah saw. dan demikian katanya, *"Ya nabiy innaka malaca rabbaka fi hazihi 'l-lailata wa inna umataka akhiru lahmu wa da^{c}ifuha fa in 'sta ^{c}ati in takun hajatuka fi umatika fa fa^{c}ala"*, artinya, hai anakku dan bahwasanya engkau mendapatkan akan Tuhanmu pada malam ini dan bahwasanya umatmu itu akhir daripada segala umat, dan terlebih *da^{c}if* daripada segala umat. Maka jikalau kiranya kuasa engkau bahwasanya ada hajatmu pada umatmu itu yakni pada ringankan mereka itu maka perbuat olehmu dan engkau pohonkan akan Tuhanmu itu seboleh-bolehnya. Dan lagi berkata pula Nabi Allah Ibrahim a.s. bagi Baginda Rasulullah saw., *"Ya Muhammad, min ummatika an taktira min garsi 'l-jannah an narbatiha tayyibah wa ardiha wasi^{c}ah"*, artinya, ya Muhammad, suruhkan olehmu akan umatmu itu daripada membaikkan tanam-tanaman surga karena tanahnya itu sangat baik dan buminya sangat luas. Maka sabda Baginda Rasulullah saw., *"Wa ma garsu 'l-jannah"*, artinya itu, apa tanaman surga itu? Maka ujar Nabi Allah Ibrahim a.s. yaitu mengucap, *"La haula wa la quwwata illa bi 'l-Lah."*

Dan pada suatu riwayat bahwasanya adalah Nabi Ibrahim a.s. berkata-kata bagi Baginda Rasulullah saw., "Ya Muhammad, hamba berkirim salam kepada umatmu itu dan khabarkan (kepada) mereka itu bahwasanya surga itu tanahnya sangat baik dan airnya sangat manis dan tanamannya itu sangat tumbuh maka tanam olehmu kalimah dan tanamkan bagi orang yang mengata akan dia itu pada tiap-tiap satu (33) kalimah sebuah pohon kayu di dalam surga, batangnya itu daripada emas dan di atasnya itu

dan beberapa permata daripada intan dan lainnya itu lagi dipertatahkan dengan mutiara dan manikam dan buahnya itu seperti susu anak dara lagi terlebih lembut daripada *dadiah,* dan terlebih manis daripada madu dan tiap-tiap diambil daripada pohonnya itu maka kembali pula seperti sedia kalanya jua. Dan demikianlah adanya. Dan kalimah yang tersebut itu, *"Subhana 'l-Lah wa 'l-hamdu li 'l-Lah wa la ilaha illa 'l-Lah.wa 'l-Lahu akbar wa la haula wa la quwwata illa bi 'l-Lah."*

Dan pada suatu riwayat bahwasanya adalah beberapa kaum yang duduk mereka itu pada sisi Nabi Allah Ibarhim a.s. padahal muka mereka itu putih seperti kertas dan ada pula beberapa kaum duduk pada sisinya itu padahal warna mukanya mereka itu berubah-ubah yakni tiada sangat putih. Setelah itu maka lalu berdiri muka yang berubah warna itu lalu masuk ke dalam suatu sungai. Setelah itu keluar mereka itu daripadanya sungai itu maka hilanglah warna muka berubah itu, tetapi tinggal lagi sedikit. Setelah itu maka masuk pula mereka itu ke dalam sungai yang kedua itu lalu ia mandi mereka itu ke dalamnya. Setelah ia keluar mereka itu dari padanya maka keluarlah itu maka masuk pula mereka itu ke dalam sungai yang ketiga itu lalu ia mandi mereka itu di dalamnya. Setelah ia keluar mereka itu maka menjadilah warna muka mereka itu putih seperti warna tolannya mereka itu. Maka duduklah bersama-sama dengan segala tolan mereka itu pada sisi Nabi Allah Ibrahim a.s.. Maka sabda Baginda Rasulullah saw. bagi(34) Jibrail,"Hai Saudaraku,"Siapa kaum putih warna mukanya mereka itu dan siapa pula kaum yang berubah warna muka mereka itu, dan apa sungai itu?" Maka jawab Jibrail a.s., "Adapun kaum yang putih warna muka mereka itu maka yaitulah kaum yang tiada bercampur iman mereka itu dengan maksiat; dan adapun kaum yang berubah warna muka mereka itu maka yaitulah kaum yang bercampur amal kebajikan dengan amal yang jahat, tetapi telah sudah tubuh mereka itu daripada amal yang jahat itu maka diampuni Allah SWT akan dosanya itu."

Dan adapun sungai yang pertama itu *gafaru 'l-Lah* namanya dan yang kedua itu nikmat Allah namanya, dan yang ketiga itu

syiqahum rabbahum syiratahura."

Setelah itu maka ujar Jibrail a.s. bagi Baginda Rasulullah saw., "Dan inilah tempat Tuanhamba dan tempat umat Tuanhamba." Maka melihat Baginda Rasulullah saw. kepada tempat itu. Maka tiba-tiba melihat umatnya pada tempat itu terbahagi dua bahagi, suatu bahagi ada kain yang putih pada atas tubuh mereka itu seperti kertas, dan suatu bahagi ada kain yang tiada sangat putih atas tubuh mereka itu.

Setelah itu masuklah Baginda Rasulullah *sala 'l-Lahu ᶜalayhi wa sallam* ke dalam Baitu 'l-macmur dan masuk sertanya mereka yang di atas kain yang amat putih maka ditegakkan akan mereka itu yang di atas kain yang tiada sangat putih itu tetapi ia pun atas kebajikan jua. Setelah itu maka sembahyang Baginda Rasulullah *sala 'l-Lahu ᶜalayhi wa sallam* bersama-sama dengan orang masuk sertanya itu. Maka melihat Baginda Rasulullah *sala 'l-Lahu ᶜalayhi wa sallam* akan malaikat yang masuk ke dalam (35) Baitu 'l-Maᶜmur pada tiap-tiap hari 70.000 sembahyang dan mengucap *tasbih* dan *taqdis* dan tawaf padanya. Setelah itu maka keluar mereka itu tiada kembali lagi sehingga hari kiamat. Setelah itu masuk pula yang lain seperti demikian itu pula. Setelah mengerjakan mereka itu akan yang demikian itu maka keluar pula mereka itu tiada kembali mereka itu sehingga hari kiamat. Demikianlah keluar masuk mereka itu pada tiap-tiap hari sampai pada hari kiamat.

Sebermula, adapun tempat *Baitu 'l-maᶜmur* itu maka yaitu di atas langit yang ketujuh itu di bawah surga bertentangan ia dengan atas *Baitu 'l-Lah* sekira-kiranya jikalau dijatuhkan batu daripada Baitu 'l-maᶜmur itu niscaya jatuh ke atas Baitu 'l-Lah itu.

Dan pada suatu riwayat dan bahwasanya ialah *Baitu 'l-maᶜmur* itu Israfil dan jikalau ia bang maka terdengar akan bangnya itu oleh sekalian makhluk yang lain daripada manusia dan jin dan bahwasanya imamnya itu Mikail. Maka sembahyang ia dengan sekalian malaikat di langit, yakni bersama-sama dengan malaikat yang sembahyang karena setengah ibadatnya malaikat itu berdiri selama-lamanya dan tiada rukuk dan tiada sujud dan se-

tengah ibadatnya malaikat itu sujud tiada berdiri.

Setelah itu maka keluarlah Baginda Rasulullah *sala 'l-Lahu ᶜalayhi wa sallam* dan orang yang sertanya itu daripada Baitu 'l-maᶜmur yaitu dijadikan akan dia daripada *ᶜaqiq*.

Setelah itu maka Baginda Rasulullah *sala 'l-Lahu ᶜalayhi wa sallam* dan Jibrail pun naiklah ia ke atas tempat *miᶜraj* yang kedelapan itu dan kata setengah ulama naik Baginda(36) Rasulullah *sala 'l-Lahu ᶜalayhi wa sallam* serta Jibrail *ᶜalayhi 's-salam* pada tempat dengan tiada bertempat *miᶜraj*. Setelah itu maka naiklah ia hingga sampai ia kepada 'kursi" yaitu yang dijadikan akan dia daripada mutiara yang putih hingga sampai bertentangan ia dengan atas cabang *Syijratu 'l-muntaha* yang kayu bidara dan kepada ia-lah perhingggaan sekalian barang yang naik daripada bumi ke atas dan jikalau ada suatu yang dibawa naik oleh malaikat dan di situlah diterima, maka tiadalah melalui daripadanya itu dan kepadanyalah perhinggaan sekalian barang yang turun dari atas. Maka diterimalah daripada tempat itu barang yang turun daripada wahyu atau lainnya.

Dan kata setengah ulama pada *Syijratu 'l-muntaha* dan itulah perhinggaan ilmu yang lain daripada ilmu Allah Subhanahu wa Taala dan kata setengah ulama dan bahwasanya segala umur anak Adam dan umur segala hewan itu tersurat pada daunnya itu. Dan apabila gugurlah ia di atas, maka malaikat maut pun mengambillah ia akan nyawa seorang itu dan itulah sebabnya dinamai kayu *Syijratu 'l-muntaha* dan tempat tetapnya itu pada langit yang ketujuh dan kata setengah ulama pada langit yang keenam dan hujungnya itu sampai ke dalam yang kedelapan yang bernama "kursi" itu. Dan demikianlah disebutkan oleh Syekh Qalyubi di dalam *syarah miᶜraj al-gita.* [1] Dan terbit daripada bawah pohon *Syajaratu 'l-muntaha* itu empat sungai yang disebut *qauluhu Taᶜala,* wa anharun *min ma'i ᶜasafa,* artinya itu, sungai daripada air tawar lagi manis yang tiada berubah rasanya. Dan kedua(37) sungai yang tersebut *qauluhu Taᶜala, wa anhurun min ma'in lam yatagayyar taᶜamuh.* artinya, sungai daripada

1. شرح معراج الغيط

air susu yang tiada berubah rasanya itu dan bahunya dan warnanya. Dan ketiga sungai yang tersebut, *qauluhu Ta^{c}ala, wa anhurun min hamrin lazzatin li 'syaribin,* artinya, sungai daripada air ^{c}araq yang lezat bagi orang yang meminum dia. Dan keempat sungai yang tersebut *qauluhu Ta^{c}ala wa anhurun min asali misfar,* artinya, sungai daripada air madu yang di atas lagi suci dan pada tawang *syajaratu 'l-muntaha* itu dan jikalau orang yang berkendaraan melarikan kuda yang amat pantas sekira-kira tujuh puluh tahun lamanya niscaya tiada dapat memutuskan akan dia dan buahnya itu seperti *wa qalal hijarat* yakni seumpama tempayan yang besar dan daunnya itu seperti telinga gajah besarnya dan pada tiap-tiap sehelai daripada daunnya itu sekira-kira boleh menutupi akan segala umat nabi kita Muhammad saw. dan apabila berhimpun pada suatu tempat dan melengkapi akan *syajaratu 'l-muntaha* oleh segala warna yang indah-indah dan yang tiada mengetahui akan dia melainkan Allah SWT juga dan sekira-kira berpindah-pindah ia daripada keadaannya kayu itu kepada keadaannya manikam dan *zabarjad* yakni permata yang hijau dan tiada kuasa seorang memperikan dia daripada sangat eloknya itu dan ada di atas cabangnya dan daunnya itu beberapa belalang daripada emas.

Setelah itu maka tiba-tiba melihat pula Baginda Rasulullah saw. di bawah pohon *Syajaratu 'l-muntaha* itu terbit empat sungai (38) yang lain daripada sungai yang telah tersebut dahulu itu juga dan dua sungai pada batinnya yakni tiada mengalir keluar daripadanya itu dua sungai pada zahirnya itu yakni mengalir keluar daripadanya itu. Maka sabda Baginda Rasulullah saw. bagi Jibrail a.s., "Apa sungai ini, hai Saudaraku?" maka kata Jibrail, "Adapun sungai yang batinnya itu maka yaitu dua sungai yang di dalam surga; pertama *Salsabila* dan kedua bernama *Narnajbila* atau telaga *Kalkausar.* Dan adapun dua sungai Nil pada negeri Mesir dan Sungai Furat itu pada negeri Kufah."

Dan pada suatu riwayat dan bahwasanya Baginda Rasulullah saw. melihat pada sisi *Syajaratu 'l-muntaha* itu akan Jibrail atas rupanya yang asli yaitu ada baginya enam ratus sayapnya

dan pada tiap-tiap satu daripada sayapnya itu memenuhi akan tepi langit. Setelah itu maka masuklah Baginda Rasulullah saw. ke dalam surga akan tempatnya itu dan di atas langit yang ketujuh di dalam kandungan langit kursi dan demikianlah disebutkan oleh Qalyubi di dalam *Syarah Algita.*

Setelah itu maka berkeliling Baginda Rasulullah saw. di dalam sekalian surga yang delapan itu dan yang terlebih *afdal* pada sekalian surga itu yaitu surga yang bernama Firdaus dan yaitu tempat segala *anbiya* dan segala *syuhada* dan segala *sadiqin.* Kemudian maka surga yang bernama *Jannatu 'aden* dan kemudian maka yang bernama *Jannatu 'l-halad* dan kemudian maka yang bernama *Jannatu 'n-naim* dan (39) kemudian maka yang bernama Darussalam dan kemudian yang bernama *Jannatu 'l-ma'wa* dan kemudian yang bernama *Jannatu 'l-hilal* dan kemudian yang bernama *Jannatu 'l-maqam wa 'l-qarar.*

Dan pada suatu riwayat dan bahwasanya Baginda Rasulullah saw. melihat di dalam surga itu akan suatu yang tiada pernah dilihat oleh mata dan tiada pernah didengar oleh telinga dan tiada pernah didapat oleh cita hati yaitu daripada nikmat yang *maqim* dan kebajikan yang *amin* dan kemuliaan yang *rahim* dan sekalian lezat dan kesukaan dan kesenangan yang tiada terhingga dan demikian lagi melihat Baginda Rasulullah saw. di atas pintu surga yaitu tersurat, *As-sadaqatu bi-ᶜasyarin min laha wa 'l-qiradu bi-maniah ᶜasyara,* artinya itu, memberi sedekah itu dibalas dengan sepuluh pahalanya dan memberi hutang itu dibalas dengan dualapan belas pahalanya.

Setelah itu maka sabda Baginda Rasulullah saw. bagi Jibrail, "Hai Saudaraku, betapa halnya itu memberi hutang terlebih *afdal* daripada memberi sedekah?" maka jawab Jibrail a.s., "Karena orang yang tiada meminta sedekah itu terkadang-kadang ada baginya sesuatu yang mencukupi dia dan orang yang meminta hutang itu tiada ia meminta hutangi, melainkan ia sangat berhajat."

Setelah itu maka Baginda Rasulullah saw. berdapat dengan beberapa sungai daripada air susu yang amat lezat lagi tiada berubah rasanya dan beberapa sungai daripada air madu yang suci lagi *has* dan tiba-tiba melihat (40) Baginda Rasulullah saw. akan

buah delima yang sangat besar sekira-kira seperti kulit unta. Setelah itu maka melihat pula ia Baginda Rasulullah saw. akan buah kayu itu seperti buah delima. Setelah itu maka dikeluarkan daripadanya itu pakaian yang indah-indah yang di dalam surga. Setelah itu maka melihat pula ia akan Baginda Rasulullah saw. akan beberapa burung yang di atas pohon kayu surga itu dan besarnya seperti unta *munjati* yakni suatu bagi daripada unta yang besar juga.

Setelah itu maka berjalan pula Baginda Rasulullah saw. di dalam surga itu hingga melihat akan Sungai Kalkausar dan pada tempat mengalir airnya itu dijadikan daripada manikam dan *zabarjad* dan di atas dua tiangnya itu beberapa kubah daripada mutiara yang besar dan beberapa bejana padanya itu daripada emas dan perak dan ditatahnya itu daripada kesturi. Setelah itu meminum Baginda Rasulullah saw. daripada air itu maka merasailah Baginda Rasulullah itu terlebih manis daripada air madu. Setelah itu maka keluarlah Baginda Rasulullah saw. dari dalam maka diperlihatkan akan dia di dalam neraka jahanam. Setelah itu maka tiba-tiba melihat Baginda Rasulullah saw. di dalamnya itu dan beberapa *gadaba 'l-Lah Ta^{c}ala* artinya itu murka Allah SWT. atas seterunya itu daripada beberapa siksa yang berbagai-bagai rupanya. Dan jikalau sekiranya dijatuhkan ke dalam neraka segala batu dan besi niscaya hangus seperti membakar rumput yang kering.

Dan lagi melihat(41)Baginda Rasulullah saw. di dalam neraka akan kaum memakan bangkai yang sangat busuk bahunya itu. Maka sabda Baginda Rasulullah saw. bagi Jibrail, "Siapa mereka itu ya Jibrail?" maka jawabnya, "Dan itulah kaum yang memakan daging samanya manusia di dalam dunia yakni orang yang mengupat-upat dan orang yang mengadu-adu.

Setelah itu maka berdapat pula Baginda Rasulullah saw. dengan malaikat yang menunggui neraka dan mukanya pun sangat (putih) serta memberi salam atas Baginda Rasulullah saw. maka dijawabnya oleh Baginda Rasulullah saw. akan malaikat itu. Maka malaikat itu pun menutup ia akan pintu neraka.

Setelah itu maka naiklah Baginda Rasulullah saw.. Maka kata

setengah ulama, "Adapun Baginda Rasulullah saw. naik ke langit serta Jibrail pada tempat dengan tiada tempat mikraj lagi. Maka naik ia hingga melalui ia atas *syajaratu 'l-muntaha* dan sampai ia kepada Mustawa yaitu tempat yang rata dan *murad* dan yaitu tempat kedengaran suara *Qalam* tatkala ia menyurat pada *Luh Mahfuz*. Maka tatkala itu Baginda Rasulullah *sala 'l-Lahu ᶜalayhi wa sallam* keluar dari Mustawa itu maka tiba-tiba menutupi akan dia oleh awan yang beberapa warnanya itu. Maka tatkala ta-akhirlah Jibrail *ᶜalayhi 's-salam* yakni berhentilah ia di bawah itu. Setelah itu naiklah Baginda Rasulullah *sala 'l-Lahu ᶜalayhi wa sallam* ke atas tempat *miᶜraj* yang kesepuluh itu hingga sampailah ia kepada *ᶜArasy ar-rahman* yaitu amat besar (42) dan sekira-kira jikalau dihimpunkan tujuh lapis langit ini dengan sekalian isinya maka ditaruhkan kepada *ᶜArasy* ini niscaya seperti gandum sebiji jua di tengah padang itu.

Setelah itu maka melihat Baginda Rasulullah *sala 'l-Lahu ᶜalayhi wa sallam* di bawah *ᶜArasy* itu seorang malaikat dan sayapnya itu memenuhi antara masyrik dan magrib, dan bulunya itu terlebih daripada kertas. Maka sabda Baginda Rasulullah saw., "Siapa malaikat ini?" maka jawab akan dia, "Dan inilah malaikat yang dijadikan dia oleh Allah SWT seperti rupa itu. Setelah malam yang akhir maka mengepakkan ia akan sayapnya itu serta ia berkata, katanya, *"Ya gafuna izkuru 'l-Lah* artinya itu, hai segala orang yang lalai, sebut oleh kamu akan Allah SWT. Maka tatkala itu maka berkokoklah segala ayam yang di dalam dunia itu.

Setelah itu maka masuklah Baginda Rasulullah saw. ke dalam *ᶜArasy* itu maka melihat ia akan seorang laki-laki pada pintu ia di dalam Nur *ᶜArasy* itu. Setelah itu maka taajub Baginda Rasulullah saw. akan seorang itu maka Baginda Rasulullah pun bertanya, "Siapa laki-laki ini dan adakah ia daripada malaikat." Maka jawab Baginda, "Bukannya daripada malaikat." Maka kata Baginda Rasulullah saw. "Adakah ia daripada nabi?" maka jawabnya Jibrail a.s., "Bukannya daripada nabi."

Setelah itu maka (kata) Baginda Rasulullah saw. "Siapa orang itu?" maka jawab Jibrail a.s. demikian katanya, *"Haza rijala kana fi 'd-dunya 's-samah ratib min zikri 'l-Lah wa qalbihi*

maᶜluq bi 'l-masajidu wa lam yatasabba li walidayi qata, artinya dan(43)inilah seorang daripada laki-laki yang ada di dalam lidahnya lembut dengan menyebutkan zikir Allah yakni senantiasa lidahnya dengan zikir Allah pada tiap-tiap waktu dan hatinya itu bergantung dengan mesjid yakni senantiasa ia pergi ke mesjid karena sembahyang berjumat dan lainnya itu daripada segala ibadat dan tiada ia mengerjakan sesuatu yang membawa durhaka kepada ibu bapaknya itu sekali-kali.

Setelah itu maka naiklah Baginda Rasulullah saw. ke atas hingga melalui ia akan Arasy dan pada ketika itu maka diangkatkan sinar dan *hijab* yang dinding antaranya dan antara Tuhan yang menjadikan sekalian alam yaitu *rabbu 'l-arbahi rabbu 'l-ᶜizzati.* Maka tatkala itu melihat Baginda Rasulullah saw. akan Tuhannya SWT dengan penglihatan yang layak bagi hadirat Tuhan kita daripada tempat dan tiada berupa dan tiada berwarna dan seperti firman Allah SWT di dalam Quran, *"Laisa kamislihi syai'un wa huwa 's-samiᶜu 'l-basir."* artinya, tiada menyerupai akan Dia oleh sesuatu yang mendengar atau yang melihat. Maka tatkala itu tunduk Baginda Rasulullah saw. maka firman Allah SWT akan dia dalam sujudnya, "Ya Muhammad!" maka sembahnya, *"Labaika,* ya Tuhanku." Setelah itu maka firman Allah SWT, "Ya Muhammad, angkatkan olehmu kepalamu dan pinta olehmu barang yang engkau kehendaki niscaya Aku beri akan dikau." Maka sembah Baginda Rasulullah saw., "Bahwasanya dan sesungguhnya ya Tuhanku, telah Engkau jadikan(44)Nabi Allah Ibrahim a.s. itu akan kekasih-Mu dan Engkau beri akan dia kerajaan yang amat besar dan berkata-kata Engkau ya Tuhanku dengan Nabi Musa a.s. akan kesempurnaan perkataan dengan Engkau beri ya Tuhanku akan Nabi Allah Daud a.s. kerajaan yang amat besar dan Engkau lembutkan ya Tuhanku akan besi baginya dan Engkau beri ya Tuhanku baginya memerintah segala bukit dan Engkau beri ya Tuhanku akan Nabi Allah Sulaiman a.s. akan kerajaan yang mahabesar dan melengkapi sekalian dunia dan Engkau beri ya Tuhanku baginya memerintah segala jin dan segala manusia dan segala syetan dan Engkau beri baginya memerintah segala angin dan Engkau beri akan dia ya Tuhanku kerajaan yang tiada sebagainya bagi se-

seorang yang terkemudian daripadanya itu dan Engkau ajari ya Tuhanku akan Nabi Allah Isa a.s. Taurat yang Engkau turunkan atas Nabi Allah Musa a.s. dan Engkau ajari ya Tuhanku akan dia Injil dan jadikan akan dia menyembuhkan orang yang buta dan orang yang lumpuh. Dan Engkau jadikan akan dia menghidupkan akan orang yang mati dengan izin-Mu dan dipeliharakan akan dia dan ibunya Maryam daripada syetan yang kena rajam. Maka tiada bagi setan keduanya itu jalan pada menyesatkan keduanya itu."

Setelah itu maka firman Allah SWT. bagi Nabi Allah Muhammad, "Bahwa sesungguhnya telah Aku jadikan akan dia kekasih-Ku dan Aku serahkan akan dikau bagi segala manusia *kaffatan basyiraw wa nazira*. Dan Aku bukakan dadamu dan Aku hilangkan daripada segala kejahatanmu dan Kujadikan(45) umatmu sebaik-baik umat yang dikeluarkan bagi manusia dan Aku jadikan umatmu itu *wasatan* yakni pertengahan dan Aku jadikan umatmu *al-awwal wa 'l-akhirun*. Dan Aku jadikan umatmu itu tiada harus bagi mereka itu naik membaca khutbah dan sembahyang hingga naik saksi mereka itu akan dia. Dan bahwa sesungguhnya engkau itu hamba-Ku dan pesuruh-Ku dan Aku jadikan daripada umatmu itu akan beberapa kuat hati mereka itu mengajar bagi mereka itu. Dan Aku jadikan akan dikau *awwala 'l-nabiy khalaqa wa akhiruhum ba^{c}asa*, yakni permulaan nabi yang dijadikan dan akhir nabi yang dibangkitkan. Dan Aku jadikan akan dikau permulaan yang dihukumkan pada hari kiamat bagi masuk surga dan lain dan Aku beri akan dikau akhir surat Al-Baqarah yakni akhir daripada surat Al-Baqarah yaitu *gafar innaka* hingga akhirnya dan *qabla amana 'r-rasul* hingga akhirnya dan keluarkan akan dia itu daripada perbendaharaan yang di bawah ^{c}*aray* padahal tiada Aku berikan akan dia itu *anbiya* yang dahulu-dahulu dan Aku berikan akan dikau dualapan bahagi yaitu Islam dan hujarat yaitu berpindah daripada Mekah ke Medinah dan sedekah yakni zakat, puasa pada bulan Ramadan dan *amar bi 'l-ma ^{c}ruf* yakni menyuruh dengan berbuat kebajikan, *wa nnahi ^{c}ani 'l-munkar* yakni dan menengahkan daripada kejahatan dan Aku jadikan akan dikau permulaan dan kesudahan. Dan lagi Aku beri akan dikau(46) *luwa' 'l-himad* yakni panji-panji yang kepujian. Maka adalah Adam dan orang lain dari-

pada itu di bawah panji-panjimu pada hari kiamat. Bermula panji-panji itu sekira-kira perjalanan seribu tahun dan lebarnya pun demikian juga tersurat di atas tiga surat pertama *bi 'smi 'l-Lahi 'r-rahmani 'r-rahim* dan kedua surat *al-hamdu li 'l-Lahi rabbi 'l-ᶜalamin*, dan ketiga surat *la iláha illa 'l-Lah Muhammadu 'r-rasulu 'l-Lah*. Dan hujung panji-panji itu manikam yang merah dan batangnya itu perak yang putih dan kemuncaknya itu permata yang hijau dan ada baginya tiga jamhur daripada Nur suatu pihak masyrik dan suatu pada pihak magrib dan suatu pihak antara keduanya itu."

Dan lagi firman Allah SWT, "Dan bahwasanya telah Aku perdukan atasmu pada hari Kujadikan akan tujuh petala langit dan tujuh petala bumi lima puluh sembahyang pada tiap-tiap sehari semalam. Maka berikan olehmu akan umatmu akan dia dan pada suatu riwayat diberikan akan Baginda Rasulullah saw. sembahyang lima waktu dan kesudah-sudahan surat al-Baqarah dan diampuni bagi orang yang tiada ampunkan Allah SWT daripada umatnya yang telah masuk di dalam api neraka."

Syahdan maka tatkala selesailah Baginda Rasulullah saw. daripada *munajat* akan Tuhannya itu setelah itu maka memberi izin akan dia oleh Tuhannya akan turun. Maka turunlah ia hingga sampai kepada tempat menutupi akan dia oleh awan dahulu itu. Maka terbukalah daripadanya awan yang bernama rupa *al-hamu hijaba 'n-nur* itu dan bersegeralah bagi(47)Jibrail a.s. hingga sampai ia kepada Nabi Allah Ibrahim a.s. pada langit yang ketujuh itu maka tiada mengata ia akan sesuatu pun bagi Baginda Rasulullah saw.

Setelah itu maka lalu turun ia bersama-sama dengan Jibrail a.s. hingga sampai ia kepada Nabi Allah Musa a.s. pada langit yang keenam. Maka tatkala itu berkata ia bagi Baginda Rasulullah saw., "Apa-apa yang dititahkan bagimu ya Muhammad daripada suatu perbuatan dan apa yang difardukan oleh Tuhan-Mu atasmu dan atas umatmu itu?" maka jawab Baginda Rasulullah saw., "Dan bahwasanya telah memfardukan Allah SWT. atas hamba lima puluh sembahyang pada tiap-tiap sehari semalam." Maka kata Nabi Allah Musa a.s., "Kembali lagi engkau kepada Tuhanmu itu

ya Muhammad maka pohonkan olehmu akan dia diringankan daripadanya umatmu karena bahwasanya umatmu itu tiada kuasa mengerjakan akan yang demikian itu karena bahwa sesungguhnya itu telah aku cobai akan beberapa manusia yang dahulu-dahulu kala dan aku cobai segala Bani Israil serta kubujuk-bujuk dengan perbuatan yang ringan-ringan, itu pun tiada juga ia mau mereka itu mengerjakan akan dia. Dan bahwasanya umatmu itu terlebih daif ia daripada mereka itu."

Maka mendengar Baginda Rasulullah saw. akan perkataan Nabi Allah Musa a.s. demikian. Setelah itu maka Baginda Rasulullah saw. pun berpaling ia kepada Jibrail a.s. dengan musyawarat dengan akan dia. Setelah itu maka memberi isyarat Jibrail a.s. bagi Baginda Rasulullah saw.(48)akan kembali ia dengan segeranya hingga sampailah ia kepada tempat yang di atas *Syajaratu 'l-muntaha*. Setelah itu maka menutupi akan dia oleh awan yang dahulu itu maka melalui ia akan Mustawa hingga sampai ia ke atas Arasy lalu ia sujud demikian sembahnya, "Ya Tuhanku, bahwasanya ringankan kiranya oleh-Mu akan umatku daripada sembahyang itu karena ia sangat daif." Setelah itu maka firman Allah SWT. baginya itu, "Dan bahwasanya telah aku kurangkan daripada mereka itu lima waktu."

Maka turunlah Baginda Rasulullah saw.. Maka tatkala hampir ia kepada *Syajaratu 'l-muntaha* itu maka terbukalah awan itu daripadanya itu dan lalulah ia turun hingga sampai ia kepada Nabi Allah Musa a.s.. Maka sabda Baginda Rasulullah saw. baginya atas dikurangkannya daripada hamba lima waktu. Maka kata Nabi Allah Musa a.s., "Ya Muhammad, kembali lagi engkau kepada Tuhanmu itu, maka pohonkan olehmu akan dia supaya diringankan-Nya daripada umatmu itu dan tiada kuasa mengerjakan yang demikian itu."

Setelah itu maka kembalilah Baginda Rasulullah saw. kepada tempat itu maka dikurangkan pula lima waktu. Dan senantiasa Baginda Rasulullah saw. berulang-ulang pergi datang antara Nabi Allah Musa a.s. dan antara Tuhannya itu padahal memohonkan akan Tuhannya daripada meringankan.

Syahdan maka mengurangkan ia daripadanya itu dan dari-

pada umatnya itu lima-lima hingga jadi lima waktu pada tiap-tiap sehari semalam. Setelah itu maka firman Allah SWT. baginya, "Ya Muhammad." Maka sembahnya, *"Labayka* ya Tuhanku *wa sa^{c}dayka."* Maka firman Allah SWT, "Bermula sembahyang lima waktu pada tiap-tiap sehari (49) semalam itu pahalanya tiap-tiap suatu daripada yang lain itu sepuluh gandanya itu. Maka jadilah yang lima itu lima puluh gandanya. Dan seperti firman Allah SWT. di dalam Quran, *"La yubaddilu 'l-qaulu 'l-ladayya wa la yunsakhu kitabi wa man bihasanatin fa lam ya^{c}maluha kutiba lahu hasanatan wahidatan fa in ^{c}amalaha kutiba lahu ^{c}asyarun man hum bisayyiati fa lam ya ^{c}malha lam taksiba ^{c}alayhi syai^{c}un fa in ^{c}amalaha kutaba lahu sayi 'atam wahidatan,* artinya, tiada diganti-gantikan perkataan daripada Aku dan tiada diubahkan akan surat-Ku itu dan barang siapa meminta ia dengan berbuat kebajikan maka tiada diperbuatnya niscaya disuratkan baginya satu kebajikan. Maka jikalau berbuat ia akan dia niscaya disuratkan baginya sepuluh kebajikan dan barang siapa mencinta-cinta dengan perbuat kejahatan maka tiada ia perbuat akan dia maka tiada disuratkan baginya suatu maka jikalau berbuat ia akan dia nsicaya disuratkan baginya satu kejahatan jua.

Setelah itu maka turunlah Baginda Rasulullah saw.. Setelah itu maka mengkhabarkan akan dia dengan dikurangkan daripada lima-lima itu hingga jadi lima waktu. Maka kata Nabi Allah Musa a.s., "Kembalilah lagi engkau ya Muhammad kepada Tuhanmu maka pohonkan olehmu akan dia daripada meringankan akan yang demikian itu karena umatmu itu tiada kuasa mengerjakan dia demikian itu." Maka sabda Baginda Rasulullah saw., "Dan bahwa sesungguhnya itu telah hamba pulang pergi datang kepada Tuhan-hamba hingga inilah hamba daripada-Nya itu, tetapi redalah hamba akan sembahyang yang lima waktu ini dan hamba terimalah akan dia."

Maka tatkala itu menyeru menari daripada hadirat Allah SWT. (50) dan demikian bunyinya, *"Qad amdaytu faridati wa khafiftu min ^{c}ibadi la yubadalu 'l-qaulu ladayya wa la yausakhu kitabiy",* artinya itu bahwa sesungguhnya telah Kululuskan akan yang kufardukan itu dan telah Aku ringankan daripada hamba-Ku

padahal tiada diganti-ganti perkataan yang pada aku itu dan tiada diubahkan suratan-Ku itu. Maka ujar Nabi Allah Musa a.s. bagi Baginda Rasulullah saw., *"Ihbit ya Muhammad, bi'smi 'l-Lah"*, artinya turunlah engkau ya Muhammad dengan berkat nama Allah SWT.

Setelah itu maka turunlah Baginda Rasulullah saw. dan Jibrail a.s. padahal tiada melalui akan seorang daripada malaikat melainkan masing-masing berkata mereka itu baginya, *"ʿAlayka ya Muhammad bi 'l-jihamah"*, artinya itu lazimkan atasmu ya Nabi Allah dengan berbagimu dan pada suatu riwayat maka disuruhkan olehmu ya Nabi Allah akan umatmu itu dengan berbagimu. Maka tatkala turun Baginda Rasulullah saw. kepada langit dunia yaitu langit yang pertama-tama, maka sabda Baginda Rasulullah saw. bagi Jibrail, "Hai Saudaraku, betapa bagi hamba padahal hamba tiada berdapat dengan segala isi langit, maka supaya hamba memberi salam atas mereka itu melainkan mengembalikan mereka itu atas hamba salam serta memuji-muji mereka itu akan hamba dengan kesukaan mereka itu dan ketika ia melihat akan hamba melainkan seorang malaikat saja mengembalikan atas hamba salam, tetapi tiada ia tertawa /dan/ ketika ia melihat akan hamba." Maka ujar Jibrail a.s. bagi Baginda Rasulullah saw. dengan katanya, "Ya Nabi Allah, dan itulah Malaikat Khazana 'n-nar yakni yang menunggui neraka jahanam dan bahwasanya(51)tiada pernah ia tertawa-tawa selama-lamanya dijadikan akan dia Allah SWT dan jikalau ia tertawa karena melihat seorang niscaya tertawalah ia karena melihat Tuanhamba."

Setelah itu maka turunlah Baginda Rasulullah saw. ke bawah langit dunia maka melihat ia ke bawah pada pihak bumi maka tiap-tiap melihat ia di bawah asap yang sangat banyak dan mendengar ia akan suara terlalu gempar maka sabda Baginda Rasulullah saw. bagi Jibrail, "Hai Saudaraku, apa yang hamba lihat ini dan hamba dengar ini?" maka ujar Jibrail a.s., "Ya Nabi Allah, dan inilah segala syaitan padahal ia melontari ia akan segala mata anak Adam hingga tiada akan kejadian bumi dan langit ini. Dan jikalau tiada yang demikian itu niscaya melihat segala anak Adam itu akan yang ajaib-ajaib dan yang indah-indah daripada kejadian

langit dan bumi itu."

Setelah itu maka lalulah turun Baginda Rasulullah saw. hingga sampai ia ke *Baitu 'l-maqdis* maka berkendaraan ia atas borak. Setelah itu maka lalulah ia berjalan padahal berhadap ia pada pihak negeri Mekah yang *musyrifah*. Setelah itu maka Baginda Rasulullah saw. berdapat ia satu kafilah yaitu perhimpunan orang yang musafir dan di dalam kafilah itu dan beberapa antara bagi Quraisy pada tempat yang baginya itu dan satu unta itu di atasnya dua karung, satu karung hitam dan satu karung putih. Maka tatkala bertentangan Baginda Rasulullah saw. dengan kafilah itu setelah itu maka bercerai-cerailah segala unta itu sebab(52)terkejut daripada melihat Baginda Rasulullah saw. itu. Maka tatkala itu hendak berhimpun segala unta itu maka jatuhlah unta yang di atasnya dua karung itu lalulah patah kakinya dan tinggallah ia pada tempat itu. Setelah itu maka lalulah berjalan Baginda Rasullullah saw. hingga berdapat ia dengan kafilah yang lain yang telah kehilangan mereka itu satu unta. Maka mendapatkan unta itu oleh orang yang di dalam kafilah itu jua. Maka memberi salam Baginda Rasulullah saw. atas mereka itu. Maka berkata setengah mereka itu, "Ini suara Muhammad." Dan setengah mereka ingkar akan dia.

Setelah itu maka lalulah berjalan Baginda Rasulullah saw. hingga sampai kepada segala sahabatnya yakni keluarganya yang di dalam negeri Mekah *al-musyarrafah* dan hampir waktu subuh. Maka setelah pagi-pagi keluar ia di rumahnya itu padahal ia tafakur pada pekerjaannya itu serta yakin akan bahwasanya segala manusia daripada isi Mekah mendustakan dia.

Setelah itu maka Baginda pun duka citalah di dalam hatinya. Setelah itu maka tiba-tiba datang kepadanya Abu Jahal duduk pada sisi Baginda Rasulullah saw.. Maka ia pun berkata bagi Baginda Rasulullah saw. seolah-olah ia mendustakan Baginda Rasulullah saw. dan demikian katanya, "Ya Muhammad, adakah bagimu daripada suatu khabar yang engkau lihat di dalam tafakur ini?" maka sabda Baginda Rasulullah saw., "Bahkan." Dan adalah bagi hamba suatu khabar." Maka kata Abu Jahal, "Apa suatu yang engkau lihat itu?" maka sabda Baginda Rasulullah saw., "Bahwa

sesungguhnya telah menjalankan (53) akan hamba oleh Tuhanku pada malam hari ini." Maka kata Abu Jahal, "Ke mana Engkau pergi?" maka sabda Rasulullah saw., "Hamba pergi ke Baitu 'l-maqdis pada malam ini."

Maka pagi-pagi ada engkau pada antara kami di sini dan dalam." Maka sabda Baginda Rasulullah saw., "Bahkan."

Setelah itu maka Abu Jahal pun diam padahal tiada ia mau mendustakan Baginda Rasulullah saw. /dan/ pada ketika itu karena takut ia ingkarkan akan dia. Maka Abu Jahal pun memanggil akan segala familinya itu. Maka ketika itu seolah-olah cenderung ia kepada Baginda Rasulullah saw.. Maka kata Abu Jahal, begini katanya, "Ya Muhammad, dan jikalau hamba hadirkan segala kaum kepadamu adakah engkau boleh ceritakan akan mereka itu dengan barang yang engkau ceritakan kepada hamba ini?" maka sabda Baginda Rasulullah saw., "Bahkan."

Setelah itu maka Abu Jahal pun memanggil dengan sekeras-keras suaranya itu dan demikian katanya itu, "Hai segala kaum bani dan marilah datang kepada kami di sini." Dan tatkala itu maka datanglah sekalian mereka itu berhimpun kepada Baginda Rasulullah saw. dan kepada Abu Jahal. Maka kata Abu Jahal, "Ya Muhammad, ceritakanlah olehmu barang yang engkau ceritakan kepada hamba itu!" maka sahut Baginda Rasulullah saw., "Dan bahwasanya yang menjalankan akan hamba oleh Tuhanku pada malam hari ini." Maka kata mereka, "Ke mana Engkau berjalan?" maka sabda Baginda Rasulullah saw., "Telah hamba berjalan /hamba/ ke Baitu 'l-maqdis." Maka kata mereka itu, "Telah berjalan Engkau ke *Baitu 'l-maqdis* pada malam hari ini maka pagi-pagi Engkau ada pada antara kami di sini." Maka sabda Baginda Rasulullah saw., (54) "Bahkan."

Setelah itu mendengar mereka itu yang demikian itu. Maka gemparlah mereka itu sekalian padahal takjub mereka itu lagi bersalah-salahan mereka itu. Maka setengah mereka itu bertepuk tangan dan setengah mereka itu menampar-nampar dadanya. Maka di dalam demikian itu maka datang Saidina Abu Bakar *as-sidiq radiya 'l-Lahu ᶜanhu* padahal ia berkata, "Demi Allah bahwasanya hamba naik saksi akan Baginda Rasulullah saw. dan bahwa-

sanya segala perkataannya itu benarlah sekali-kali."

Maka kata mereka itu, "Ya Muhammad, perikan olehmu bagi kami sifat *Baitu 'l-maqdis* itu jikalau Engkau sungguh benar, betapa dibuatnya itu daripada batukah atau lainnya. Dan betapa rupanya itu, panjangkah atau pendekkah dan besarkah atau kecil? Dan berapa hampirnya itu daripada bukit dan berapa jauhnya daripada bukit itu?" Maka Baginda Rasulullah saw. memperikan Baitu 'l-maqdis itu dengan katanya, "Dibuatnya itu begini dan rupanya itu begini dan panjangnya itu sekian-sekian dan besarnya itu sekian-sekian dan hampirnya kepada bukit itu sekian-sekian."

Dan demikianlah ia memperikan bagi mereka itu hingga pada suatu sifat yang tiada lain akan dia. Maka ketika itu sangat susahnya Baginda Rasulullah saw.. Maka didatangkan oleh Jibrail a.s. kepadanya dengan *Mesjid 'l-aqsa* itu hingga ditaruhnya akan dia pada suatu tempat di dekat Safa. Maka berkata mereka itu bagi Baginda Rasulullah saw., "Ya Muhammad dan berapa pintu mesjid itu?" Maka melihat Baginda Rasulullah saw. kepada mesjid itu dan lalu ia membilang-bilang ia akan pintu itu satu-satu dan menkhabarkan ia akan mereka itu dengan segala pintu Mesjidi .l-aqsa itu.

Dan adalah (55) Saidina Abu Bakar as-sidiq radiya 'l-Lahu ᶜanhu berkata, "Kemudian daripada tiap-tiap kalimat disebutkan oleh Baginda Rasulullah saw. itu demikian katanya, *Sadaqta inna asyhadu innaka sadaqta, inna asyhadu innaka rasulu 'l-Laha sala 'l-Lahu ᶜalayhi wa sallam,* artinya itu, benarlah Engkau dan bahwasanya Engkau itu Rasulullah saw..

Setelah itu maka kata setengah kaum itu akan setengahnya, "Adapun sekalian sifat yang tersebut ini demi Allah dan bahwa sesungguhnya telah benarlah pada sekalian itu. Maka kata mereka itu bagi Sayyidina Abu Bakar *as-sidiq radiya 'l-Lahu ᶜanhu,* "Dan adakah Engkau benarkan akan dia bahwasanya ia telah pergi ke Baitu 'l-maqdis pada malam ini, maka kembali ia hampir waktu subuh?" Maka kata Sayyidina Abu Bakar *as-sidiq radiya 'l-Lahu ᶜanhu,* "Naᶜim, yakni demi Allah dan bahwasanya hamba benarkan akan dia barang yang dikha-

barkan oleh Baginda Rasulullah saw. dan jikalau terlebih jauh daripada itu pun dan bahwasanya hamba benarkan akan dia pada khabarnya itu barang yang di dalam langit perginya itu dan datang di dalam sepagi dan sepetang sekali pun yakni dan jikalau ada dalam masa yang sedikit sekalipun. Maka dari karena itulah maka dinamakan Abu Bakar *sidiq radiya 'l-Lahu ᶜanhu.*

Maka kata pula mereka itu yaitu, "Ya Muhammad, khabarkan olehmu akan kami daripada segala kafilah orang yang pergi datang jalanmu itu?" Maka sabda Baginda Rasulullah saw., "Dan bahwa sesungguhnya telah hamba berdapat akan kafilah Bani Polan pada tempat (56) yang bernama *Ar-Ruha*[1] yaitu suatu tempat antara Medinah dua malam jauhnya dari Mekah dan sekira-kira perjalanan sembilan hari, telah kehilangan mereka itu seekor unta dan pergi mereka itu mencari akan dia dan tatkala itu singgah hamba pada tempat berhenti mereka itu. Maka tiba-tiba hamba dapat satu pinggan kayu penuh dalamnya dengan air maka hamba minum akan air itu dan lagi hamba berdapat dengan kafilah itu satu unta merah atasnya dua karung: satu hitam, dan satu putih. Maka tatkala bertentangan hamba dengan kafilah itu maka bercerai-cerailah segala unta itu karena terkejut ia sebab melihat akan hamba itu. Maka tatkala hendak berhimpun segala unta yang di atas dua karung itu lalu patah kakinya itu. Dan lagi akan datang kafilah itu daripada jalan yang bernama *Saniyatu 'l-ᶜaliya*[2] dan yaitu dekat Hijun-hujun[3] hampir pada perkuburan ahli Mekah. Maka berkata mereka itu bagi Baginda Rasulullah saw., "Mana kala datang kafilah itu?" Maka sabda Baginda Rasulullah saw. bagi mereka itu. "Lagi datang ia pada hari ....."

Maka tatkala sampai kepada hari yang dijanjikan oleh Baginda Rasulullah saw. setelah itu maka keluar segala Quraisy kepada tempat itu karena mereka itu hendak melihatkan kafilah yang datang itu. Maka menantilah mereka itu di sana hingga hampir masuk matahari padahal kafilah itu belum lagi datang. Maka Baginda Rasulullah saw. pun minta doa kepada Allah SWT. supaya dilanjutkan hari itu. Maka berhentilah matahari itu padahal tiada ia masuk hingga datang kafilah sekali-

1 الروحا 2 العليا سنية 3 حجون

an itu. Maka mendapati mereka itu akan orang yang di dalam kafilah itu maka(57) berkata mereka itu bagi orang yang di dalam kafilah itu, "Adakah kamu kehilangan unta dan kemudian maka kamu dapat akan dia?" Maka jawab mereka itu, "Bahkan." Maka bertanya pula mereka itu akan orang yang lain, "Adakah bagi kamu unta yang jatuh lalu patah kakinya itu?" Maka jawab mereka itu dengan katanya, "Bahkan." Maka bertanya pula mereka itu, "Adakah pada kamu *qadah*[1] yaitu pinggan kayu yang penuh di dalamnya air?" Maka menjawab seorang laki-laki dengan katanya itu, *"Naᶜam"*, yakni bahkan. Demi Allah hamba sesungguhnya telah hamba taruhkan akan bejana yang di dalamnya air maka tiada diminum akan dia oleh seorang daripada kamu dan tiada tertumpah ia pada bumi itu. Maka tiba-tiba kosong tempat air itu."

Dan tatkala itu nyatalah benar Baginda Rasulullah saw. dan tiadalah dapat jalan mereka itu sekali-kali pada berkehendak mendustakan akan Baginda Rasulullah saw. dan seperti firman Allah swt. di dalam Quran, *Wa 'l-Lahu mina 'n-nasi inna 'l-Laha la yahdi 'l-qauma 'l-kafirin,* *) artinya, bermula Allah SWT memeliharakan akan dia ya Muhammad daripada segala manusia dan bahwasanya Allah SWT itu tiada memberi petunjuk akan segala kaum yang kafir adanya.

Dan demikianlah itu.

Wa 'l-Lahu aᶜlam bi 's-sawab.

Catatan

1) Quran 17: 1
2) Quran 33: 40
3) Semacam doa, artinya: Aku berlindung pada wajah Allah yang Mahamulia dan kalimat Allah yang sempurna yang tidak bisa dilewati orang yang baik dan orang yang durhaka dari kejelekan apa yang diturunkan dan fitnah malam dan siang dan juga dari segala kejelekan dalam dunia dan dari kejelekan yang turun dari dalamnya dan dari jalan-jalan malam dan siang kecuali suatu jalan yang menuju ke

1 قدح

arah kebaikan, ya Rahman.

4) Quran 2: 261
5) Quran 3: 117
6) Quran 49: 12
7) Tidak ditemukan ayat ini dalam Quran
8) Quran: 5: 67

II HIKAYAT NUR MUHAMMAD

II HIKAYAT NUR MUHAMMAD

2.1. Pendahuluan

Hikayat Nur Muhammad termasuk golongan cerita Nabi Muhammad dan keluarganya. Golongan cerita ini dimaksudkan untuk mengagungkan dan memuliakan Nabi Muhammad.

Menurut Hamka, Nur Muhammad itu ialah insan kamil, maksudnya manusia yang maha sempurna, dialah permulaan ujud dan dia pulalah kesudahan nabi, yaitu Nabi Muhammad. Nur Muhammad itu menyatakan dirinya dalam bentuk yang berlain-lainan, menjadi tubuh Nabi Adam, Nabi Musa, Nabi Isa dan lain-lain sampai kepada kesempurnaannya yaitu kepada tubuh Nabi Muhammad saw. Setelah kepada Nabi Muhammad, Nur Muhammad itu terus menjelma kepada tubuh yang lain, yaitu kepada tubuh Ali, Hasan, Husein dan lain-lain. Kepercayaan seperti ini bukanlah berasal dari agama Islam. Dia adalah inti filsafat Hinduisme yang bernama atman yang masuk pengaruhnya ke dalam tasauf Islam. Dia adalah *pantheisme.* Insan kamil adalah tasaufnya Al-Halaj, difilsafatkan Ibnu Arabi dan dilanjutkan oleh Abdul Karim Jailani dalam bukunya yang berjudul, *Al-Insan Kamil* (Hamka, 1963: 155 – 156).

Cerita Nur Muhammad ini digunakan pula oleh golongan tasauf untuk mendewakan raja. Raja dianggap mempunyai keturunan dari Nur Muhammad ini.

Dasar kepercayaan ini agaknya cocok sekali dengan kepercayaan golongan Syiah yang mempunyai dasar kepercayaan bahwa hanya orang-orang dari keturunan Nabi Muhammad sajalah yang berhak memerintah umat Islam. Sekte Syiah ialah golongan yang mengakui pemimpin Islam. Mereka mengikuti Ali dan menaruh kepercayaan kepadanya (Morgan, 1963: 175). Syiah menaruh kepercayaan kepada Nabi Muhammad dan sesudah itu kepada Ali dan keturunannya.

Dalam Hikayat Nur Muhammad ini jelas sekali Ali lebih ditonjolkan dari khalifah atau sahabat Nabi yang lain. Diceritakan dalam hikayat itu, Allah menciptakan Nur Muhammad seumpama burung; kepala burung itu Ali, matanya Hasan dan Husein, lehernya Fatimah, ekornya Usman dan seterusnya. Sedang kalau kita teliti salah satu ciri golongan Syiah ialah orang-orang yang menonjolkan Ali serta keluarganya. Keluarga Nabi Muhammad seperti Fatimah (anak Nabi, istri Ali), Ali (menantu Nabi), Hasan dan Husein (cucu Nabi) disebut *ahlu 'l-bait* (keluarga Nabi). Bagi golongan Syiah memuliakan mereka, keluarga Nabi termasuk perintah agama.

Satu hal lagi. yang memperkuat dugaan kita terhadap pengaruh Syiah dalam Hikayat Nur Muhammad ini ialah dijumpainya keterangan pada permulaan hikayat ini (naskah bernomor v.d.w. 76) yang menyatakan hikayat ini berasal dari bahasa Persi. Sebagaimana diketahui, Syiah merupakan aliran resmi yang diakui negara Persia (Iran) sejak abad ke-16 sampai sekarang. Cerita-cerita yang berasal dari Persi memang banyak yang masuk dalam sastra Indonesia lama.

Cerita mengenai Nur Muhammad ini juga kita jumpai dalam beberapa hikayat. Menurut Juynboll riwayat kejadian Nur Muhammad terdapat dalam "Hikayat Muhammad Hanafiah" dan "Hikayat Syah Merdan" (Juynboll, 1899: 202). Di samping itu dalam beberapa naskah Undang-undang Minangkabau "kita jumpai pula cerita Nur Muhammad ini, misalnya, dalam naskah Undang-undang Minangkabau di Perpustakaan Universitas Leiden, bernomor OPH 3.8° (Cod. Or. 12.125) dan OPH 17. 12° (Cod Or. 12.139) tercatat dalam katalogus van Ronkel (1912: 247–249).

Diceritakan kedudukan Nur Muhammad di sisi Tuhan dan segala sesuatu di dalam ini diciptakan Tuhan dari Nur Muhammad sedangkan dalam naskah Undang-undang Minangkabau bernomor OPH 10 A 12^{o} (Cod. Or. 12.132) tercatat dalam katalogus van Ronkel (1921: 249) berisi cerita adat itu berasal dari Nur Muhammad. Hal ini dimaksudkan agar kedudukan adat itu dipandang tinggi dan mulia.

Di Museum Nasional, Jakarta tercatat tujuh naskah "Hikayat Nur Muhammad" ini (van Ronkel, 1909: 222–224; lihat juga Sutaarga, 1972: 172 – 175). Ketujuh naskah ini dapat kita golongkan dalam dua versi, yaitu versi panjang dan versi pendek. Versi panjang dua naskah, masing-masing bernomor v.d.w. 76 (ml. 643) dan C.St. 119 (Ml. 644); isinya lebih dari 100 halaman. Versi pendek terdiri atas 5 naskah, bernomor (1) Bat. Gen. 96 (Ml. 96), 18 halaman; (2) Bat. Gen. 406 B (Ml. 406 B), 9 halaman; (3) v.d.w. 75 (Ml. 642), 11 halaman; (4) Bat. Gen. 388 F (Ml. 388 F), 17 halaman; dan (5) Bat. Gen. 378 C (Ml. 378 C), 11 halaman.

Naskah versi panjang luas isinya, tidak hanya cerita kejadian Nur Muhammad sebagai sumber kejadian segala sesuatu yang diciptakan Tuhan, akan tetapi, juga cerita bagaimana Nur Muhammad itu perpindah ke tubuh Nabi Adam, Nabi Idris, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Ismail dan sampai pada ujudnya yang sempurna pada Nabi Muhammad. Setelah Nabi Muhammad wafat, Nur Muhammad berpindah lagi pada Ali, Hasan, Husein dan seterusnya pada keluarga Nabi. Di samping itu cerita mengenai iman, tauhid, makrifat dan Islam; penciptaan malaikat, surga, neraka dan sebagainya.

Naskah versi pendek hanya berisi tentang kejadian Nur Muhammad dan kejadian alam semesta ini berasal dari Nur Muhammad itu. Pada kesempatan ini kami sajikan transliterasi naskah versi pendek ini. Setelah diamati kelimat naskah itu dari sudut isi, bahasa dan keadaan naskahnya, dapat diambil kesimpulan naskah bernomor Bat. Gen. 378 C ini yang baik. Naskah ini kami sajikan singkatan dan transliterasinya di bawah ini.

2.2 Singkatan Naskah

Cerita ini dimulai dengan kalimat bismillah dan selanjutnya penjelasan bahwa cerita ini mengenai Nur Muhammad. Nur Muhammad itu sudah ada sebelum adanya segala sesuatu di alam ini. Nur Muhammad merupakan asal segala sesuatu yang diciptakan Allah. Nur Muhammad sujud pada Allah selama 50 tahun. Setelah itu, barulah ia bangkit atas perintah Allah.

Diwajibkan oleh Allah atas Nur Muhammad dan umatnya sembahyang lima kali sehari semalam, puasa dalam bulan Ramadan, zakat, dan naik haji ke Mekah. Allah menciptakan Nur Muhammad itu seperti burung: kepalanya Ali, matanya Hasan dan Husein, lehernya Fatimah, ekornya Usman bin Affan, belakangnya Abbas, dan kedua kakinya Aisyah dan Khadijah.

Allah menganugrahkan kepada Nur Muhammad tujuh laut yaitu laut ilmu, laut latif, laut pikir, laut sabar, laut akal, laut rahman, dan laut cahaya. Nur Muhammad diperintahkan oleh Allah berenang pada tujuh laut itu. Ketika ia keluar dari laut itu Nur Muhammad menggerakkan tubuhnya sehingga titiklah air dari tubuhnya. Titik-titik air itulah yang menjadi asal nabi, malaikat, luh, qalam, Arasy, surga, matahari, bulan, nyawa manusia, dan lain-lain.

Allah menciptakan Nur muhammad dari unsur air, api, angin, dan tanah. Nur Muhammad itu diperintahkan oleh Allah pergi kepada tiap unsur itu. Setelah bertemu dengan Nur Muhammad, air menyombongkan dirinya, demikian pula api dan angin karena masing-masing merasa bahwa dialah yang paling berkuasa. Nur Muhammad menjelaskan kepada tiap unsur itu bahwa semua ciptaan Allah ada celanya, hanya Allah yang tiada bercela. Api, air dan angin akhirnya bertobat dan mengucapkan syahadat.

Tanah tiadalah menyombongkan dirinya dan dengan hormatnya menyambut kedatangan Nur Muhammad. Nur Muhammad memohonkan kepada Allah agar Allah menciptakan semua makhluk dari tanah. Segala sesuatu di dunia ini mempunyai empat sifat sesuai dengan kodrat air, api, angin, dan tanah yaitu dingin, hangat, basah, dan kering.

Sebagai penutup dijelaskan bahwa pahala orang yang membaca Hikayat Nur Muhammad ini sama dengan pahala orang naik haji atau pahala orang mati sahid. Sultan Muhammad Azzanuwi dilepaskan Allah dari siksa hari kiamat sebab bertemu dengan hikayat kejadian Nur Muhammad ini.

2.3 Transliterasi Naskah

Bi-'smi 'l-Lahi 'r-rahmani 'r-rahim. Wa bihi nasta cinu bi-'l-Lahi 'l-cala. Ini peri pada menyatakan hikayat Nur Muhammad salallahu calaihi wa sallam. Sekalian alam belum jadi, ia sudah jadi, *cArasy* dan kursi belum jadi ia sudah jadi, langit dan bumi belum jadi ia sudah jadi, laut dan darat belum jadi ia sudah jadi, alam pun belum terbit, kalam pun belum menyurat, Luh pun belum tersurat, seperti sabda Nabi *salallahu calaihi wa sallam, Kuntu nabiyya wa Adam bayna 'l-ma'i wa 't-tin,* yakni telah ada aku (dan) Adam antara tanah dan air.

Dan sabda Nabi Rasulullah salallahu calaihi wa sallam, *Awwalu ma khalaqa 'l-Lahu /wa/ ta cala (nury).* Artinya, pertama-tama (di)jadikan Allah Taala cahaya-Ku, maka cahaya-Ku pun sujud dengan firman Allah Taala. Menyuruhkan dia sujud itu, demikian firman Allah Taala, "Hai cahaya-Ku, sujudlah engkau dengan firman-Ku." Lima puluh tahun setelah itu, firman Allah, "Hai kekasih-Ku Nur Muhammad, bangkitlah dengan firman-Ku." Maka bangkitlah cahaya-Ku itu dengan firman Allah.

Maka firman Allah, "Nur Muhammad, Ku-fardukan akan dikau dan akan umatmu sembahyang lima waktu sehari semalam/lima waktu pada sehari semalam lima waktu/ dan puasa pada bulan Ramadan dan memberi zakat dan naik haji ke Baitulharam.

Maka kemudian dari itu maka (di)jadi(kan) Allah cahaya-Ku itu seperti burung rupanya, maha indah. Sebermula kepalanya burung itu Ali anak Abu Thalib dan kedua matanya burung itu Hasan dan Husen dan lehernya burung itu Fatimah Alzahra dan kedua kepalanya burung Abu Bakar as-Sidik dan Umar Ibn Khatab dan ekornya burung itu Usman Ibn Affan, Hamzah Ibn Abu Muthalib dan belakangnya burung itu Abbas

(17)*radiya 'l-Lahu ᶜanhu,* dan kedua kakinya burung itu Aisyah dan Khadijah.

Maka firman Allah, "Ya cahaya-Ku, hai Nur Muhammad, Ku-anugrahi bagimu tujuh laut: pertama laut ilmu, kedua laut latif, ketiga laut fikir, keempat laut sabar, kelima laut akal, keenam laut rahmat, (ke) tujuh laut cahaya." Firman Allah kepada cahaya-Ku, "Hai Nur Muhammad, pergilah engkau (kepada) segala laut itu, berenanglah engkau ke dalamnya." Maka cahaya itu pun berenanglah kepada segala laut, tujuh puluh ribu tahun lamanya itu. Sudah cahaya itu (ber)enang kepada tujuh laut itu, maka firman Allah, "Hai Nur Muhammad, keluarlah engkau daripada ketujuh laut itu." /Firman Allah, "Hai Nur Muhammad engkau daripada ketujuh laut itu." Maka firman Allah, cahaya-Ku berenang keluarlah daripada ketujuh laut itu./

Maka firman Allah kepada cahaya-Ku, "Hai segala kekasih-Ku Nur Muhammad, gerakkan tubuhmu dengan firman Allah Taala." Maka cahaya-Ku pun menggerakkan dirinya, maka cahaya-Ku pun seketika dua laksa empat ribu titik air menjadi nabi. Maka daripada antara itu maka yang titik tiga ratus tiga belas titik itu menjadi tiga ratus tiga belas orang nabi yang mursal, yakni keturunan wahyu. Maka titik air dua titik daripada mata cahaya-Ku yang kanan, maka (18) yang tiga menjadi Jibrail ᶜalaihi salam dan yang kedua titik menjadi Mikail ᶜalaihi salam. Maka titik air dua titik daripada mata cahaya /air/ kiri, maka yang titik menjadi Israfil ᶜalaihi salam dan yang titik menjadi Izrail ᶜalaihi salam. Maka titik air daripada telinga cahaya-Ku kanan dua titik maka (yang pertama) titik menjadi *Luh Mahfuz* dan yang kedua titik menjadi *Qalam.* Maka titik air dua titik daripada telinga kiri, maka titik menjadi *Arasy* dan yang titik menjadi *Kursi.* Maka titik air daripada hidung cahaya-Ku dualapan titik menjadi dualapan pangkat surga. Maka titik air daripada bahu cahaya, maka yang titik menjadi matahari dan yang kedua titik menjadi bulan. Maka titik air lima daripada tangan kanan cahaya-Ku maka yang titik menjadi angin harum dan kedua titik menjadi angin perak dan yang tiga titik menjadi angin perak dan yang keempat titik menjadi angin suri dan

yang kelima titik menjadi nyawa segala manusia. Maka titik air lima dari pada tangan kiri, maka yang titik menjadi *Sijratul Muntaha* dan yang kedua titik menjadi pohon kayu Tubi dan yang tiga titik menjadi sungai(19)Kalkausar dan yang empat titik menjadi Khatam Sulaiman dan yang ke lima titik jadi tongkat Musa Maka titik air tujuh titik daripada sayap burung itu, maka air menjadi tujuh pangkat surga.

Maka adalah Allah Taala menjadi(kan) anasir, yakni pohon bangsa, yaitu air dan api dan angin dan tanah. Maka firman Allah Taala kepada cahaya-Ku, "Hai kekasih-Ku Nur Muhammad, empat anasir menjadikan bagimu zahir kelihatan. Pergilah engkau kepadanya, tanyai olehmu." Maka cahaya-Ku itu pun pergilah kepadanya, maka dilihat cahaya-Ku angin itu terlalu gembira berbesar dirinya. Maka kata cahaya, "Assalamu alaikum hai angin." Maka sahut angin, "Wa alaikum salam hai yang amat bercahaya. Siapa engkau?" Maka sahut cahaya, "Engkau seorang hamba Allah." Maka kata Nur Muhammad, "Hai angin, mengapa engkau berbesar dirimu?" Maka sahut angin, "Barang sekehendakku (ku)perlakukan." Maka kata Nur Muhammad, "Hai angin, yang hamba itu tiada dapat lakukan sekehendak, maka kaulihat pada dirimu, adakah engkau bercela atau tidak." Maka kata angin, "Apa ada celaku?" Maka kata Nur Muhammad, "Hai angin, sungguhpun engkau tiada kelihatan kepada orang sekalian, nyatanya engkau hamba orang pelayaran." Maka kata angin, (20) "Engkau kurang bercela." Maka kata Nur Muhammad, *Astagfiru 'l-Laha L-ᶜazim,* yang hamba itu penuh dengan cela. Yang tiada bercela itu hanya Allah *ᶜazza wa jalla* jua, karena esa tiada sekutu bagi-Nya." Maka kata angin, "Percahaya aku akan engkau, masukkan agamaku kepadamu." Maka kata Nur Muhammad, "Hai angin, ucapkan olehmu kalam, *La ilaha illa 'l-Laha Muhammadu 'r-rasulu 'l-Lah.* Maka ucaplah angin demikian itu.

Maka Nur Muhammad pun pergilah kepada api. Maka (di) lihat Nur Muhammad api itu menunukan segala alam dengan kiranya terlalu sangat berbesar dirinya. Maka kata Nur Muhammad, "Assalamu alaikum ya api." Maka sahut api, "Wa alaikum

salam hai yang amat bercahaya. Siapa engkau?" Maka sahut Nur Muhammad, "Engkau seorang hamba Allah, aku pun seorang hamba Allah yang hina dina." Maka kata Nur Muhammad, "Hai api, engkau gembira berbesar dirimu terlalu sangat." Maka kata api, "Barang sekehendak (ku) kuperlukan." Maka kata Nur Muhammad, "Hai api, hamba itu tiada dapat berlakukan sekehendak, maka kaulihat dirimu, adakah engkau bercela atau tiada." Maka sahut api, "Ada celaku?" Maka kata Nur Muhammad, "Hai api, yang memunuh engkau itu air dan yang menceraikan engkau itu angin." Maka kata api, "Engkau gerangan tiada bercela." Maka kata (21) Nur Muhammad, *Astagfiru l-Laha 'l-ᶜaliyya 'l-ᶜazim,* yang hamba itu sahaja penuh dengan celanya, melainkan Allah Subhanahu wa Taala jua yang tiada bercela dari karena esa, tiada sekutu bagiNya." Maka kata api, "Percayalah aku akan engkau dan masuklah aku kepadanya." Maka kata Nur Muhammad, "Hai api, ucaplah *'La ilaha illa 'l-Lah, Muhammad 'r-rasulu 'l-Lah.* Maka ucaplah api demikian kata.

Maka Nur Muhammad pergilah kepada air. Maka dilihat air itu terlalu amat berbesar dirinya dengan gembiranya. Maka Nur Muhammad memberi salam, demikian bunyinya, "Assalamu alaikum hai air." Maka sahut air, "Wa alaikum salam, hai yang amat bercahaya. Siapa engkau?" Maka kata Nur Muhammad, "Engkau seorang /Nur Muhammad/ hamba Allah, aku pun seorang amba Allah yang hina." Maka kata Nur Muhammad, "Hai air, mengapa maka engkau gembira berbesar dirinya terlalu sangat." Maka kata air, "Hai yang bercahaya, barang sekehendakku aku perlakukan." Maka kata Nur Muhammad, "Hai, hamba itu tiada dapat (berbuat) sekehendaknya."

Maka kata Nur Muhammad, "Hai air, lihatlah pada dirimu, adakah engkau bercela atau tiada?" Maka kata air, "Apa ada cela?" Maka kata Nur Muhammad, "Hai air, engkau mamasuh segala najis, suci olehmu." Maka kata air, (22) "Engkau gerang yang tiada bercela." Maka sahut Nur Muhammad, *Astagfiru 'l-Laha 'l-ᶜaliyya 'l-ᶜazim,* yang hamba itu sahaja penuh dengan celanya, hanya Allah yang tiada bercela itu Allah *ᶜazza wa jalla* jua dari karena ia *wahdahu la syarikalah wa asyhadu*

anna Muhammad ᶜabduhu wa rasuluh. Maka kata Nur Muhammad, "Hai air, ucaplah olehmu, *Asyhadu alla ilaha illa 'l-Laha, wahdahu la syarikalah, wa asyhadu anna Muhammad ᶜabduhu wa rasuluh.* Maka ucaplah air demikian itu.

Maka Nur Muhammad pun pergi kepada tanah. Maka kata Nur Muhammad, "Assalamu alaikum hai tanah." Maka sahut tanah, "Wa alaikum salam ya Nur Muhammad." Maka dilihat Nur Muyammad tanah itu merendahkan dirinya dengan sopannya dan dengan hormatnya muliakan Nur Muhammad itu dan dengan malunya akan Nur Muhammad itu. Maka kata tanah, "Hai Nur Muhammad, terlalu sekali mahabaik Tuanhamba datang dari hadirat Allah Taala kepada hamba."

Maka dilihat Nur Muhammad tanah itu merendah dirinya dengan sopan, demikian lagi lakunya. Maka Nur Muhammad melihat tanah terlalu putih dengan tenangnya. Maka dipeluk dan dicium Nur Muhammad akan tanah. Maka sembah Nur Muhammad, "Ya Rabbi, ya Sayyidi, ya Maulana, ya Tuhanku, Engkau jua yang terlebih mengetahui dan (23) melihat, bahwasanya tanahlah hamba-Mu pilih daripada empat anasir itu haqqan kusertakan ini bersamaan dengan hambanya. Maka dari sanalah Kau jadikan segala makhluk kita inilah."

Maka segala *ma'a syai'un* daripada empat tabiat, air yaitu hangat dan menentukan setengah tabiat angin yaitu dingin dan keras; setengah tabiat bumi yaitu basah dan kering, dan tiap-tiap *damrah* dan meredakan. Maka daripada empat inilah (Allah) Subhanahu wa Taala menjadikan Adam alaihi salam.

Maka sabda Rasulullah salahu ᶜalaihi wa sallam, "Barang siapa ada ia membaca peri ceritera cahaya-Ku ini atau menaruh dia, maka adalah Allah Taala menganugrahkan akan dia pahala empat buah kitab pertama Taurat, kedua Injil, ketiga Zabur, keempat Furqan dan lagi dianugrahi Allah Taala pahalanya seperti empat malaikat yang muqarabin: pertama itu Jibrail ᶜalaihi salam, kedua Mikail ᶜalaihi salam, ketiga Israfil ᶜalaihi salam, keempat Izrail ᶜalaihi salam. Dan lagi pahalanya dianugrahi-Nya akan Allah akan diri seperti pahala orang naik haji akbar. Dan barang siapa memaca ceritera Nur Muhammad itu dan mendengar-

kan dia atau menaruh dia (24) maka dianugrahi Allah akan dia seperti pahala orang yang mati sahid itu tujuh puluh yang terbunuh pada perang Uhud. Dan barang siapa menaruh surat, surat hikayat peri menyatakan kejadian Nur Muhammad ini, bahwasanya orang itu tiadalah perpindah dari dunia sampai dilihat tempat kediaman dalam surga itu, akan ia berpindah dari dalam dunia ini.

Sebermula, ada seorang darwis datang ia kepada Sultan Muhammad Azzanuwi dengan membawa surat peri kejadian Nur Muhammad Rasulullah salalahu ᶜalaihi wa sallam. Maka Sultan Muhammad Azzanuwi pun terlalu ia suka cita seperti ia mendapat segala barang pada segala muka bumi. Demikianlah, pada malam ia bermimpi (bertemu) Nabi Muhammad salallahu ᶜalaihi wa sallam, maka sabda Rasulullah, "Hai Sultan Muhammad Azzanuwi, beroleh kebajikan engkau sebab bertemu dengan peri kejadian cahaya-Ku itu, dilepaskan Allah engkau daripada (siksa) hari kiamat dan daripada segala kira-kira hadirat berkat cahaya ini.

Insya Allah Taala, amin.

Tamat kalam *bi 'l-haq*.

III HIKAYAT DARMA TASIYA

III HIKAYAT DARMA TASIYA

3.1 Pendahuluan

Naskah hikayat ini terdapat di Museum Nasional Jakarta. Dalam katalogus van Ronkel (1909: 186) tercatat sebanyak empat buah; masing-masing bernomor kode: Bat. Gen. 42, Bat. Gen. 198, Br. 421, dan v.d.w. 124 sedangkan dalam katalogus Sutaarga (1972: 133 – 135) tercatat sebanyak 5 naskah dengan nomor kode Ml. 42 B, Ml. 198 B, Ml. 576, Ml. 578, dan Ml. 476.

Naskah yang bernomor kode Bat. Gen. 42 ini akan kami sajikan transliterasinya. Dalam naskah ini terdapat 11 buah hikayat. Hikayat Darma Tasiya terdapat pada bagian kedua dari naskah itu yaitu pada halaman 17 – 34, naskah berukuran 21 x 17 cm dan tiap halaman berisi rata-rata 14 baris. Naskah tercatat tanggal 28 April 1868. Kertasnya sudah agak tua dan tulisannya sebagian sudah kabur. Bahasanya pun kadang-kadang sukar dipahami dan ada beberapa kata dalam kalimat tidak jelas maksudnya dan kadang-kadang terasa ada kata-kata yang tertinggal atau kalimat tidak sempurna.

Halaman judul naskah terdapat tulisan dengan huruf Latin dan huruf Arab-Melayu, begini bunyinya "Cerita daripada seorang perempuan bernama Darimata Aasija yang maha bekti kapada suwaminya yang bernama Sejch Maarup dinegri Arab."

Sesuai dengan keterangan dalam halaman judul itu dalam hikayat ini diceritakan seorang istri yang bernama Darma Tasiya yang sangat berbakti kepada suaminya yang bernama Syekh Makruf. Kesetiaan istri dalam cerita ini terasa berlebih-lebihan. Tuhan memberkahi orang yang setia dan hormat kepada suaminya. Inilah tema cerita ini. Kesetiaan istri kepada suami secara berlebih-lebihan agaknya adalah pengaruh kebudayaan Hindu. Unsur kebudayaan Hindu dalam cerita ini juga terlihat dari nama Darma dan Candra Dewi.

Nama "Darimata Assija" dalam naskah ini kami ubah dengan "Darma Tasiya" karena dalam naskah-naskah lainnya dan dalam katalogus van Ronkel (1909) disebut "Darma Tasiya".

3.2 Singkatan Naskah

Darma Tasiya, tokoh utama cerita ini, diceritakan sebagai seorang istri yang setia dan senantiasa berbakti kepada suaminya yang bernama Syekh Makruf. Suaminya setiap hari pergi mengasingkan diri, bertapa dan sore hari baru ia pulang. Bila ia pulang, segera Darma Tasiya mengambil air pencuci kakinya, sujud minta maaf, dan segera menghidangkan makanan dan minuman.

Suatu hari Syekh Makruf berpesan kepada Darma Tasiya yang sedang hamil tua, bila melahirkan anak sewaktu ia mengasingkan diri itu beri nama Ahmad bila laki-laki dan Candra Dewi bila perempuan. Ternyata ia melahirkan anak perempuan ketika Syekh Makruf bertapa itu, lalu diberinya nama Candra Dewi.

Syekh Makruf segera kembali ke rumahnya ketika ia mendengar Darma Tasiya sudah melahirkan. Darma Tasiya tetap menyambutnya sebagaimana biasa.

Sekali peristiwa, ketika Syekh Makruf sedang makan malam, Darma Tasiya sedang memeluk anaknya yang sedang tidur, api lampu hampir padam karena sumbunya hampir habis. Darma Tasiya takut berdiri kalau-kalau anaknya terbangun dan Syekh Makruf terganggu makannya. Dengan diam-diam Darma Tasiya memotong rambutnya untuk sumbu lampu. Ternya-

ta berhasil, lampu yang sudah hampir padam itu dapat bernyala kembali dengan terang-benderang.

Setelah selesai makan, ditanyakan oleh Syekh Makruf kepada Darma Tasiya apa yang dikerjakannya waktu ia makan sehingga lampu bernyala dengan terang. Diceritakan oleh Darma Tasiya bahwa ia memotong rambutnya untuk pengganti sumbu lampu yang sudah habis itu. Syekh Makruf marah karena Darma Tasiya tidak minta izin kepadanya terlebih dahulu. Darma Tasiya diusirnya dan dipukulinya karena tidak mau pergi. Akhirnya Darma Tasiya tak bisa mengelak lalu pergi ke rumah orang tuanya. Orang tuanya pun tidak mau menerimanya karena tidak berhak menerimanya tanpa seizin suaminya. Darma Tasiya pergi entah ke mana, tanpa tujuan. Ia hidup terlunta-lunta tinggal di sembarang tempat saja. Di mana saja ia tinggal, Darma Tasiya senantiasa berdoa kepada Tuhan agar ia diberi keselamatan dan diredai Tuhan. Tuhan belas kasihan kepadanya dan menyuruh Jibrail menolongnya. Atas perintah Tuhan, Malaikat Jibrail memberinya mahligai tujuh tingkat lengkap dengan isinya dan kemudian menyapu muka Darma Tasiya itu sehingga Darma Tasiya menjadi cantik. Malaikat Jibrail menyuruh Darma Tasiya kembali ke rumah suaminya.

Darma Tasiya kembali ke rumah suaminya dan dalam perjalanannya ia singgah pula di rumah orang tuanya. Orang tuanya tidak kenal lagi kepadanya. Demikian pula ketika ia sampai di rumah suaminya, Syekh Makruf itu tidak kenal lagi kepada Darma Tasiya yang sudah cantik itu. Darma Tasiya pura-pura hendak menyampaikan pesan Darma Tasiya kepada anaknya Candra Dewi. Syekh Makruf menceritakan ihwalnya ditinggalkan istrinya Darma Tasiya. Ia menyesal dan ingin minta maaf kepada Darma Tasiya.

Atas permintaan Syekh Makruf, Darma Tasiya membantu Syekh Makruf memasak. Setelah masak, Syekh Makruf makan. Syekh Makruf merasakan masakannya itu sama dengan rasa masakan Darma Tasiya dan mengira yang menolongnya itu adalah Darma Tasiya. Atas permintaan Syekh Makruf, akhirnya Darma Tasiya menceritakan pengalamannya sejak diusir oleh

Syekh Makruf sampai ia dianugrahi Tuhan mahliggai dan rupa yang cantik itu. Diceritakannya, bahwa ia tidak minta izin memotong rambut kepada suaminya karena perbuatannya itu juga untuk kebaikan atau darma baktinya kepada suaminya juga. Hal seperti itu juga pernah dilakukan oleh Siti Aisyah istri Rasulullah.

Ceritanya begini. Sekali Rasulullah sakit. Ia minta Siti Aisyah mencarikan mangga agar sakitnya bisa sembuh. Siti Aisyah menyuruh lima orang mencari mangga, akan tetapi, tidak berhasil mendapatkan mangga itu. Karena cintanya kepada Rasulullah, Siti Aisyah sendiri mencoba mencarinya. Dalam mencari mangga itu, ia senantiasa berdoa kepada Tuhan supaya ia memperoleh mangga. Tuhan mengabulkan permintaannya. Ia bertemu dengan seorang tua punya kebun mangga yang sedang banyak berbuah. Siti Aisyah minta supaya orang tua itu mau menjual mangganya. Orang tua itu menolak menjual mangga. Ia hanya mau memberikan mangga itu kalau Siti Aisyah mau susunya diraba oleh orang tua itu. Karena tidak ada jalan lain Siti Aisyah bersedia susunya diraba orang tua itu dengan imbalan ia mendapat tiga biji mangga. Siti Aisyah kembali dengan gembira setelah mendapatkan mangga itu.

Rasulullah gembira menerima mangga itu dan ia pun sembuh setelah makan mangga itu. Kemudian Rasulullah bertanya kepada Siti Aisyah bagaimana cara mendapatkan mangga itu. Diceritakannyalah peristiwa dari mula sampai ia berhasil mendapatkan mangga itu. Rasulullah tersenyum dan tidak marah kepada Siti Aisyah karena perbuatannya itu demi kebaikan suaminya. Dikatakan oleh Rasulullah bahwa orang tua itu sebenarnya adalah ia (Rasulullah) sendiri.

Setelah mendengar cerita Darma Tasiya itu, Syekh Makruf sangat kagum.

Demikianlah kisah seorang istri yang setia dan berbakti kepada suaminya.

3.3 Transliterasi Naskah

Cerita daripada seorang perempuan bernama Darma Ta-

siya yang mahabakti kepada suaminya yang bernama Syekh Makruf di negeri Arab.

Bi'smi 'l-Lahi 'r-rahmani 'r-rahim.

Wa bihi nasta ᶜinu bi 'l-Lahi ᶜala. Ini peri hikayat. Adapun yang bernama Darma Tasiya yang mahabakti kepada suaminya bernama Syekh Makruf lagi bertapa kepada Allah Taala, lagi mukmin hatinya, mahaluas kepada hamba Allah. Maka Syekh Makruf pun berjalan ia pagi-pagi ke dalam khalwatnya dan petang ia kembali ke rumahnya pada istrinya bernama Darma Tasiya. Apabila syekh Makruf datang dari dalam khalwatnya maka Darma Tasiya pun segeralah mengambil air dan akan membasuh kaki suaminya serta sujud pada kaki suaminya maka Darma Tasiya pun berkata, "Ya Tuanku Syekh Makruf, ampuni apalah dosa hambamu."

Maka Syekh Makruf pun menyahut, "Apakah dosa /hamba/mu maka engkau minta ampun /kepada/ kepadaku, (engkau) berbuat bakti kepada suami."

Maka Darma Tasiya pun mengangkatkan (3) air dan dulang kehadapan Syekh Makruf. "Maka Syekh Makruf makanlah. Setelah sudah makan maka beberapa lamanya demikian itu maka Darma Tasiya pun jemulah.

Maka pada suatu hari Syekh Makruf pun pergilah ke dalam *khalwatnya,* maka berkata ia kepada istrinya Darma Tasiya, "Jika aku pergi maka engkau beranak laki-laki, engkau namai ia Ahmad, jikalau perempuan namai Candra Dewi."

Maka ujar Darma Tasiya, katanya, "Ya Tuanku, Syekh Makruf, baiklah." Misalkan hambamu melalui kata Tuanku karena mengampun itu dalam hukum suaminya maka perempuan namai Darma Tasiya yakni ridalah barang kehendak suaminya (sehingga). Beberapa lamanya ditinggalkan oleh Syekh Makruf masuk ke dalam *khalwatnya* maka Darma Tasiya pun beranak /dengan orang/ perempuan maka dinamainya Candra Dewi.

Maka Syekh masuk ke dalam khalwatnya maka /Darma Tasiya pun/ mendengar khabar istrinya beranak dengan perempuan, maka Syekh Makruf segeralah kembali ke rumahnya

mendapatkan istrinya yang bernama Darma Tasiya. Darma Tasiya pun melihat suaminya datang dari dalam *khalwatnya* maka setelah itu maka ia pun segera mengambil air dan membasuh kaki suaminya yang bernama Syekh Makruf. Setelah sudah dibasuhnya maka dibukanya rambutnya maka disapunya pada kakinya itu, sudah itu maka ia sujudlah pada kakinya, maka ujar Darma Tasiya, "Ya Tuanku, ya junjunganku, ampuni apalah dosa hamba." Maka ujar Syekh Makruf, "Apalah dosamu karena engkau orang yang berbakti kepada suamimu."

Maka Syekh Makruf pun mengambil anaknya yang bernama Candra Dewi. Maka Darma Tasiya pun mengangkatkan air dan dulang kepada Syekh Makruf. Maka beberapa lamanya, demikian jugalah kebaktiannya Darma Tasiya kepada suaminya. Maka datang kepada suatu haripun datang dari dalam khalwatnya maka Darma Tasiya pun mengangkatkan air akan membasuh kaki suaminya maka seperti datang, (4) lalu (di)sembahnya kakinya lalu ia sujud serta minta ampun kepada suaminya. Maka kata Syekh Makruf, "Apalah dosamu maka engkau minta ampun kepadaku karena engkau bakti kepada suamimu."

Maka Darma Tasiya pun mengangkatkan air dan makanan ke hadapan Syekh Makruf itu. Maka haripun malamlah. Maka Darma Tasiya pun duduk menghadap suaminya akan makan sambil meriba anaknya, sehingga pelita pun hendak padam dan sumbunya pun hampir habis. Maka Darma Tasiya pikir dalam hatinya, jikalau aku bangkit mengambil dan Syekh Makruf lagi makan anaknya pun menangis. Karena barang siapa perempuan meninggalkan suaminya dalam makan, mahabesar dosanya kepada suaminya dan kepada Allah Taala dan lagi Nabi Muhammad saw. pun demikian juga. Maka Darma Tasiya pun mengambil pisau yang tajam dan dikeratnya rambutnya tujuh helai maka diperbuatnya sumbunya. Maka cahaya pelita itu pun terlalu terang daripada yang dahulu itu. Maka setelah dilihat oleh Syekh Makruf pada akhir sudah makan maka ia pergi kepada istrinya. Maka kata Syekh Makruf kepada Darma Tasiya dengan katanya, "Hai Darma Tasiya, perbuatan (6) apakah engkau perbuat itu, akan dahulunya barang engkau ker-

jakan atau engkau tidur atau mandi atau barang pekerjaan memberi tahu juga akan daku." Maka lalu/ selama-lamanya ke manamatinya lagi/ disuruhnya pergi, dan katanya, "Bebalah (bebaslah) engkau di sini."

Maka ujar Darma Tasiya kepada Syekh Makruf, "Ya Tuanku, ampun apalah dosa hambamu karena mengampun ini pangkat Tuanhamba dan diampun itu pangkat hamba." Maka ujar Syekh Makruf kepada Darma Tasiya, "Janganlah engkau banyak katamu dari sini aku tidak mendengar katamu dan aku tiada mau melihat mukamu." Maka kata Darma Tasiya, "Ya Tuanku, ampun apalah dosa hambamu sekali ini, ya Tuanku Syekh Makruf, ke mana hambamu pergi dan di mana hambamu membawa diri lagi lain daripada qadim, ya Tuanku. Jikalau aku tiada berguna kepada Tuanku, kalau-kalau boleh akan mengasuh anakanda, apalah kiranya, ya Tuanku." Maka kata Syekh Makruf, "Aku pun /tiada/ tahu mengasuh anakku, kalau-kalau juga engkau ini." Maka kata Darma Tasiya, "Ya Tuanku, kalau-kalau dapat hamba akan menunggu pinta kiranya, ya Tuanku dan pemburu ayam Tuanku, ampun apalah dosa hambamu."

Maka Syekh Makruf (7) pun mengambil rotan, maka dipukulnya Darma Tasiya dua tiga kali. Darma Tasiya pun kematian tiada khabarkan dirinya. Setelah ia ingat akan dirinya maka ia berkata, "Ya Tuanku Syekh Makruf, ampun apalah barang dosa hambamu dan barang hati bebal hati hambamu." Maka ujar Syekh Makruf, "Aku tiada mau juga engkau dari sini / sebentar belum besar kalu hai/."

Darma Tasiya pun memeluk dan mencium anaknya yang bernama Candra Dewi. Maka kata Darma Tasiya serta tangisnya. "Hai Anakku, buah hatiku dan cahaya mataku, tinggalah baik-baik Anakku, peliharakan bapamu hai Anakku, jangan lupa engkau berbuat bakti kepada bapamu, hai Anakku Candra Dewi. Jika bapamu datang dari *khalwatnya* maka engkau segera hadirkan air pembasuh kaki ayahandamu. Adapun aku telah jadi orang yang lain pada sekarang ini sudah dibuang oleh ayahandamu. Maka barang yang sedemikian itu bukan salahku

hai Anakku. Tinggal/kan/ (lah) baik-baik."

Darma Tasiya pun menangis serta ia sujud mencium di bawah kaki Syekh Makruf serta berkata, "Ya Tuanku, ya makdimku, ya junjunganku, tinggallah ya Tuanku. Adapun anak hamba itu pinta dari hambamu (8) kepada Tuanku."

Darma Tasiya pun menangis serta berjalanlah serta dengan seorang dirinya menuju kampung bundanya /anaknya/ datang seorang dirinya. Maka berkata-kata bundanya, "Apa sebenarnya gerangan Anakku datang ini meninggalkan rumah tangganya/mu), tangisnya, kalau-kalau digusari gerangan oleh suaminya, ada juga salahnya ini maka dihula akan /oleh anakku/ Syekh Makruf."

Setelah datang ia lalu ditodong pintu oleh ayahandanya tiada diberinya naik ke rumahnya itu. Maka Darma Tasiya pun berpanggil di luar pintu itu ujarnya, "Ya Tuanku, Ayahanda/nya/, bukai aku pintu karena hambamu (di)gusari oleh suami hamba." Maka ujar ayahandanya, "Hai Anakku, sekali-kali kami tiada mau menerima Anakku karena sudahlah lepas daripada kami, sayang suaminya lagi /tiada/ bergusar. Hal Anakku, pergilah engkau barang di mana tempat Anakku karena kami takut kepada suamimu dan kepada Allah Subhanahu wa Taala dan kepada Nabi Muhammad *sala 'l-Lahu ᶜalayhi wa sallam.*" Maka ujar Darma Tasiya, "Ya Tuanku, Ayahandaku, jikalau tiada Ayahandaku mau menerimaku, berilah apalah hambamu air barang setitik dan nasi barang segempang apalah kiranya Tuan karena sudahlah tiga hari hamba tiada makan (9) dan tiada minum air lagi menyusui anak hambamu yang bernama Candra Dewi." Maka ujar ayahandanya, "Hai Anakku, kami memberitahu kepada engkau, air dan nasi niscaya jadi kejahatan /anakku/ kepada bicara, kamu jahat juga Anakku maka engkau digusari oleh Syekh Makruf itu."

Maka Darma Tasiya pun pinta hatinya lalu ia menangis di luar pintu ayahnya maka lalu ia memohon kepada ayahandanya, katanya, "Ayahanda, Bunda hamba /pun/ minta ampun dan sembah ke bawah kadam Ayahandaku dengan beberapa ampun."

Maka berjalanlah masuk hutan ke luar padang, hatta pada barang yang dikehendakinya. Maka Darma Tasiya pun minta doa kepada Allah Subhanahu wa Taala siang dan malam. Hatta pada tempat kehendaknya maka hari pun sampailah waktu asyar, maka Darma Tasiya pun hendak sembahyang asyar maka ia mencari air maka tiada mendapat. Maka Darma Tasiya pun minta doa kepada Allah Subhanahu wa Taala demikian bunyinya, "Ya Rabbi, ya Sayyidi, ya Maula, ya Tuhanku Tuhan seru sekalian alam, anugrahi apalah kiranya hambamu hendak sembahyang maka tiada air."

Maka doanya diperkenankan Allah Subhanahu wa Taala. Maka firman Allah Taala kepada Jibrail, "Hai Jibrail, hadirkan apalah mahligai tujuh pangkat (10) dengan selengkapnya."

Maka diturunkannya pada Darma Tasiya maka ujar Darma Tasiya, "Ya Tuhanku, telah sempurnalah doa hamba."

Maka Darma Tasiya pun mengambil air sembahyang. Setelah sudah ia mengambil maka firman Allah Taala kepada Jibrail, "Pergilah engkau kepada hambaku yang mahabakti kepada suaminya. Itulah hambaku yang melihat akan Aku. Ambilkan olehmu kain dari dalam surga, berikan (kepada) hambaku dan mukanya pun sapui olehmu dengan sayapmu."

Maka Jibrail pun pergilah ke dalam surga mengambil kain dari dalam surga. "Maka bawakan olehmu (untuk) Darma Tasiya." Maka kata Jibrail, "Hai Darma Tasiya, inilah kain dianugrahi Allah Taala yang Mahatinggi." Maka kata Jibrail, "Sembahyang (lah) dua rakaat serta salam karena hamba hendak menyapu mukamu."

Maka Darma Tasiya pun sembahyang dua rakaat serta salam. Setelah sudah sembahyang maka Jibrail pun menyapu mukanya. Maka Darma Tasiya pun demikian bertambah-tambah baik rupanya terlebih rupanya yang dahulu.

Maka kata Jibrail, "Pergilah engkau kembali kepada suamimu."

Maka Darma Tasiya pun pulanglah ke rumahnya. Hatta beberapa lamanya berjalan maka ia pun sampailah ke negerinya. Maka ia pun singgah kepada ayah-bundanya. Maka ujar-

nya, "Hai Anakku, adalah gerangan Syekh Makruf itu dari rumahnya atau tidalah ia. "Siapakah yang bertanyakan anakanda Syekh Makruf itu." (11)

Maka ujarnya Darma Tasiya, "Hamba hendak menyampaikan pesan Darma Tasiya kepada anaknya yang bernama Candra Dewi." Maka kata bundanya, "Tiada di mana-manakah duduknya Darma Tasiya. Maka ujar Darma Tasiya, "Ada di rumah hamba."

Maka ia pun bermohon kepada ayahnya, maka Darma Tasiya pun berjalan menuju Syekh Makruf. Setelah datang ia kepada rumah Syekh Makruf itu maka ia bertanya kepada Syekh Makruf, "Hai Tuanku, hamba ini disuruhkan oleh Darma Tasiya datang bertanya rumah (oleh) Syekh Makruf."

"Inilah rumah hamba, betalah yang bernama Syekh Makruf. Apa /lah/ kerja /kan/ Tuan bertanya akan (hamba)?"

Maka Darma Tasiya, "Hamba hendak menyampaikan pesan /oleh/ Darma Tasiya kepada anaknya yang bernama Candra Dewi." Maka kata Syekh Makruf, "Adapun tahan adinda yang dikatakan pada hamba, melainkan naik juga ke rumah hamba dahulu." Maka ujar Darma Tasiya, "Hamba hendak segera kembali ke rumah hamba." Maka ujar Syekh Makruf, "Hai Adinda naik juga sebentar /hamba/."

Maka segera Darma Tasiya pun naiklah. Maka ujar Syekh Makruf, "Adindalah akan gantinya Darma Tasiya itu." Maka kata Darma Tasiya, "Apalah sebab mulanya adinda Tuan digusari."

"Malam(lah) makan, maka Darma Tasiya pun meriba anaknya yang bernama Candra Dewi menghadap hamba makan. Maka pelita pun (12) hendak padam habis sumbunya. Maka diambilnya pisau dan dikeratnya tujuh helai (rambutnya) diperbuatkan sumbu pelita itu dengan tidak memberitahu kepada. Maka hamba pun gusar."

Maka kata Darma Tasiya, "Bukan dengan dosa(nya) dengan kebaktian juga namanya." Maka ujar Darma Tasiya, "Hambamu hendak memohonlah kepada Tuanku karena rumah hamba ini terlalu amat jauh." Maka kata Syekh Makruf, "Hai Adin-

da, nanti Tuan dahulu karena hamba hendak bermasak nasi."

Maka Syekh Makruf pun mengambil kapak hendak membelah kayu maka ia pun membelah kayu. Setelah membelah sebelah menunu, sekali mengapak sekali memandang, dua kali mengapak dua kali memandang juga.

Maka dilihat oleh Darma Tasiya kelakuan Syekh Makruf demikian itu maka ia pun tersenyum dalam hatinya. Maka diambilnya kapak itu oleh Darma Tasiya. Setelah itu maka Syekh Makruf pun pergi meniup. Api pun tiada menyala karena ia sudah seperti rupa orang gila memandang kepada Darma Tasiya juga. Maka Darma Tasiya pun pergilah meniup api, ia tersenyum dalam hatinya. Maka Syekh Makruf pun penakah orang gila kelakuannya dilihat oleh Darma Tasiya. Maka Darma Tasiya bermasak nasi dan gulai. Setelah sudah masak sehelapnya oleh Darma Tasiya lalu diangkatnya (13)ke hadapan /oleh/ Syekh Makruf itu. Maka ujar Syekh, "Hai Adinda, marilah kita makan sama-sama." Maka kata Darma Tasiya, "Makan dahulu juga Tuanku."

Maka Syekh Makruf ia pun makanlah. Setelah ia sudah makan berpikirlah dalam hatinya. Adapun rasanya dan gulai ini serasa (di)-masak oleh Darma Tasiya. Setelah sudah makan maka ia pikir dalam hatinya, hendak pun dikatakan istriku tetapi tidak boleh, bukan suara itu karena rupanya terlalu baik daripada Darma Tasiya. Maka Syekh Makruf pun bertitah juga. "Hai Adinda, siapa nama Tuan hamba?"

Maka ujar Darma Tasiya, "Ya Tuanku, nama hamba ini Darma Tasiya dan nama suami hamba Syekh Makruf."

"Siapa nama anak Tuan hamba?" Maka ujar Darma Tasiya, "Adapun nama anak hamba Candra Dewi."

Maka ujar Syekh Makruf, "Nama Adinda itu sama dengan istriku, dan nama suami Adinda itu sama dengan aku, dan nama anak Adinda itu sama dengan anakku."

Setelah itu Syekh Makruf pun sukacitalah banyak-banyak di dalam hatinya serta berkata-(kata), "Jikalau demikian anak hamba itu ambil akan ganti anakanda dan Adinda akan gantinya bunda anak hamba dan jadilah istri hamba Adinda ini."

Maka Darma Tasiya pun (14) tersenyum mendengar perkataan /oleh/ Syekh Makruf yang sedemikian itu, maka Candra Dewi pun menangislah. Maka Darma Tasiya pun mengambil anaknya dan disusukannya.

Maka ujar Syekh Makruf, "Hai Adinda, siapa nama ayah bundamu?" Maka ujar Darma Tasiya, "Adapun nama (ayah) bundaku itu Syakrul Akbar dan nama ayahanda hamba itu Raja Said."

Maka ujar Syekh Makruf dengan tertawanya, "Jikalau demikian hambalah suami Adinda. Apalah sebab Adinda terlalu (ber) paras dengan lebih baik daripada yang dahulu?" Maka ujar Darma Tasiya, "Adapun Tuan Syekh Makruf zaman gusar akan hamba itu maka hamba pun pergilah kepada ayahanda hamba, maka tiada diterimanya. Hamba pun pergilah kepada baktar. Maka dari itu hamba hendak sembahyang asyar maka tiada bertemu dengan air. Hamba pun minta doa kepada Allah Subhanahu wa Taala, maka doa hamba pun (di) perkenankan Allah Taala. Maka Jibrail pun tiba-tiba datang membawa mahligai selengkap dengan isinya dan kain dari dalam surga akan hamba pakai. Maka hamba pun sembahyang empat rakaat serta salam. Maka lalu Jibrail datang menyapu muka hamba. Inilah sebab muka hamba jadi demikian ini."

Maka ujar Syekh Makruf, "Hai Adinda Darma Tasiya, engkau beroleh anugrah(15)daripada Allah Taala dengan berkat Adinda beroleh pengajar oleh Siti Fatimah anak Rasulullah *sala 'l-Lahu ᶜalayhi, wa sallam.* Maka kata Darma Tasiya, "Ialah hamba ambil insyaf seperti ajaran hamba sehingga hamba mengerat rambut tujuh helai itu." Maka ujar Syekh Makruf, "Betapa hal Adinda berbuat begitu, baik juga ceritakan supaya maklum hamba(ku)."

Maka kata Darma Tasiya, "Telah hamba mendengar katanya pada zaman (dahulu). Sekali peristiwa baginda Rasulullah *sala 'l-Lahu ᶜalayhi, wa sallam* adalah kedatangan tamu demam maka ia pun bertita(h) kepada Siti Aisyah *radiya 'l-Lahu ᶜanhu* demikian sabdanya, "Hai Siti Aisyah, pada waktu ini jikalau ada mangga yang aku makan, insya Allah Taala jadilah baik

rasanya hatiku ini." Maka sembah Siti Aisyah, "Ya junjunganku, dapat hamba di mana mangga karena pada sekarang ini belum sekali-kali waktu berbuah."

Maka sabda Rasulullah *sala 'l-Lahu ᶜalayhi wa sallam*, "Hai Siti Aisyah, baiklah akan menyuruh dahulu, kalau diperkenankan Allah dengan sepohon mangga sudah berbuah."

Maka Siti Aisyah *radiya 'l-Lahu ᶜanhu* pun menyuruh mencari pada lima orang, berikat jalan lima. Maka mereka itu pun kembali meski sebiji pun tiada diperolehnya. Maka Siti Aisyah *radiya 'l-Lahu ᶜanhu* pun segeralah berbangkit lalu berjalan dengan (16) tiada minta izin atau memberi tahu kepada Rasulullah *sala 'l-Lahu ᶜalayhi. wa sallam* daripada sangat kesukaannya karena ia tersadar baring yang dikata Rasulullah *sala 'l-Lahu ᶜanhu alayhi wa sallam.* Maka ia pun pergilah dengan seorang dirinya mengikut jalan syah. Maka pada antaranya itu adalah berharap kepada Allah Taala pada hatinya akan bertemu dengan barang kehendaknya. Maka pada sangat jua dengan kodrat Allah Taala terlihat pada pihak hadapannya mangga dengan buahnya amat banyak sangat malahan daunnya. Maka ia berhampir di pohon itu. Bertemulah dengan seorang tua menunggu pohon mangga itu. Maka Siti Aisyah pun memberi salam, "Assalamu calaykum hai orang tua." Maka sahutnya, "Wa ᶜalaikum salam, hai Siti. Apalah kehendakmu maka engkau datang pada tempat ini?"

Maka kata Siti Aisyah *radiya 'l-Lahu ᶜanhu.* "Adapun sebab hamba datang pada tempat ini karena hamba hendak membeli buah mangga ini." Maka sahut orang tua itu, "Tiada sekali-kali aku menjual olehmu (kepadamu) apalah buah mangga ini." Maka kata Siti Aisyah dengan hormatnya dan takzimnya kepada orang tua itu, katanya, "Bukan sekehendak hamba sendiri, tetapi hamba ini mencari kesukaan orang kedatangan (17) kesuran (kesusahan) hati." Maka orang tua itu pun sekali-kali tiada memberi sebiji daripada buah mangga itu, hanya katanya, "Jikalau Siti Aisyah gemari akan buah mangga itu maka baik susumu itu disapukan dengan tanganku supaya kuberilah (oleh) mu barang kehendakmu."

Maka Siti Aisyah pun pikirlah dalam hatinya seketika itu, kemudian diberinya susunya itu maka ia disapukan orang tua itu. Maka Siti Aisyah pun segera mengambil buah mangga itu tiga biji lalu ia berjalan hingga sampai di rumahnya itu. Maka dipersembahkan kepada Rasulullah *sala 'l-Lahu ᶜalayhi wa sallam* serta katanya, "Ya junjunganku, sudahlah dapat hamba buah mangga tiga biji." Lalu dihantarkannya ke hadapan Rasulullah *sala 'l-Lahu ᶜalayhi wa sallam.*

Maka Rasulullah pun bersabda, "Hai Siti Aisyah yang empunya bakti kepadaku, engkau dapat di mana buah mangga ini?" Maka disahut oleh Siti Aisyah, "Ya junjunganku, tatkala Tuanhamba tadi bertitah kepada hamba itu maka hamba pun menyuruh kepada lima orang maka tiada mendapat mereka itu hingga hamba berjalan sendiri mencari."

Maka selesailah ia mengkhabarkan kepada Rasulullah *sala 'l-Lahu ᶜalayhi wa sallam* segala hal ihwal pendapatannya dari permulaan datang kepada kesudahan. Maka Rasulullah *sala 'l-Lahu calayhi wa sallam* pun tersenyum serta katanya, "Hai Siti Aisyah, bukan orang tua itu siapa, aku yang menjadikan orang tua itu."

Maka sedemikian, ya Tuanku Syekh Makruf, sedangkan Siti Aisyah sekian, istimewa pula hamba." Maka kata Syekh Makruf, /Ibu tua kamu kainnya fakir yang daif bawah berdukaan ahli wa ashadu/ *Bi rahmatika ya arhama 'r-rahimin wa sala 'l-Lahu ᶜala sayyidina Muhammad wa ᶜala alihi wasalam, ajmain.*

DAFTAR KATA SUKAR

afdal 'terbaik', 'yang terutama'

ᶜalayhi 's-salam 'damai padanya' (lazim disebut sesudah menyebut nama nabi selain Nabi Muhammad)

alqah 'darah yang beku', 'hati kecil'

anbiya 'nabi^2 , (bentuk jamak dari kata nabi)

arak 'minuman keras'

arasy 'singgahsana Tuhan', 'surga yang mahatinggi'

astagfiru 'l-Laha 'l-ᶜazim 'minta ampun aku kepada Allah yang Mahabesar'

Azza wa Jalla 'Yang Mahabaik dan yang Mahabesar' (lazim disebut sesudah menyebut nama Allah)

baᶜdah 'telah', 'sudah'

Baitu 'l-lahm Beitelhelm 'kota suci di Yerusalem'

baitullah 'mesjid'

Baitu 'l-maᶜmur 'kaᶜbah di Yerusalem sebelum ada kaᶜbah di Mekah'

bang 'azan'

begal 'keledai' (campuran keledai dengan kuda)

belikat 'tulang belakang'

bilal 'orang yang azan, modin, muazin'

borak 'kuda yang bermuka manusia dan bersayap'

dadiah 'susu kerbau (lembu) yang dikentalkan'

daif 'lemah'

darwis 'pengembara', 'orang yang sengaja hidup miskin untuk mendapatkan kesempurnaan jiwa'

dulang 'talam daripada kayu' (tempat air)

fardu 'wajib', 'perlu'

fasihat 'lancar ucap', 'fasih'

gafarullah 'ampunan Allah'

hajar 'batu'

halim 'baik budi', 'lemah lembut'

halqah 'gelang kaki'

haqqan 'moga-moga', 'mudah-mudahan'

hijab 'dinding'

hisab 'hitung'
terhisab 'terhitung'

iradat 'kehendak', 'kemauan' (Tuhan)

isyrak 'perjalanan malam hari'

jemah 'kelak kemudian'
kiamat jemah 'kiamat kelak'

kadam 'tapak kaki'

kaffatan basyiraw wa nazira 'semua khabar gembira dan khabar yang menakuti'

khalwat 'munajat di tempat suci'

khatama 'n-nubuwwat 'penutup kenabian'

khilafat 'khilaf', 'keliru', 'salah'

laknatu 'l-Lah [c]alayhi 'kutukan Allah kepadanya'

latif 'indah', 'baik', 'sedap'

Luh Mahfuz 'papan yang bertulis ketentuan-ketentuan mengenai nasib manusia di dunia'

ma'a syai'un 'sesuatu apa pun'

maqim 'tetap'

matra 'ukur'
dimatrainya 'diukurinya'

maujud 'sungguh ada', 'benar-benar ada'

maula 'tuanku', 'Tuhanku'

mihrab 'anjungan mesjid'

mikraj 'perjalanan Nabi Muhammad ke langit'

munajat 'berdoa', 'mendekati Allah dengan cara berdoa (zikir)'

muqarrabin 'orang yang dekat (dengan Allah)'

murad 'maksud', 'kehendak'

mursalin 'orang-orang yang diutus', rasul-rasul'
mursal 'utusan', 'rasul'

musyrifah 'mulia'

na^{c}am 'ya', 'betul'

penaka 'seperti'

percah 'kepingan-kepingan kecil kain'

petala 'lapis', 'tingkat'

qadim 'abadi', 'terdahulu dari segala yang ada'

qalam 'alat untuk menulis'

qamat 'seruan (sesudah bang) untuk memulai sembahyang'

qodrat 'kuasa Allah'

radiya 'l-Lahu ^{c}anhu 'semoga Allah berkenan kepadanya'

rahat 'istirahat'

rahim 'penyayang'

sabili 'l-Lah 'jalan Allah', 'jalan yang sesuai dengan ajaran dan perintah Allah'

sakaratu 'l-maut 'hampir akan mati'

sakhlat 'kain yang diperbuat daripada bulu domba'

sajaratu 'l-muntaha 'pohon di surga yang ketujuh (daunnya jadi tambatan hidup manusia di dunia. Apabila manusia itu mati maka daun kayu itu jatuh)

sidiq 'benar'

sihaf (suhuf) 'kitab suci yang terdiri dari lembaran-lembaran'

taakhir 'kemudian'
mentaakhirkan 'mengemudiankan'

tabuk 'jendela', 'tingkap'

tahajud 'sembahyang sunat tengah malam'

taqdis 'penyucian'

tasat 'bejana'

tasbih 'doa pujian kepada Allah'

tasdik 'pernyataan atau pengakuan syah'

tawaf 'keliling ka^{c}bah beberapa kali sambil berdoa'

tawang 'ruang antara langit dan bumi'

tunu 'bakar'
tertunu 'terbakar'

umpat 'caci maki'
mengumpat-umpat 'mencaci maki'

wasat – wasatin 'tengah'

zahid 'saleh hidupnya, tidak mementingkan hal keduniaan', pertapa'

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Bey. 1971. *Rangkaian Cerita dalam Alquran.* Surabaya: PT Alma^{c}arif.

Ensiklopedi Indonesia I. 1980. Jakarta: Ichtiar Baru—Van Hoeve.

Hamka. 1963. *Dari Perbendaharaan Lama.* Medan: Maju.

Juynboll, H.H. 1899. *Catalogus van de Maleische en Sundaneesche Handschriften der Leidsche Universiteit Bibliothek.* Leiden: E.J. Brill.

Liauw Yock Fang. 1975. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klassik.* Singapura: Pustaka Nasional.

Majelis Bahasa Indonesia–Malaysia. 1976. "Pedoman Khusus Penulisan Bahasa Arab dengan Huruf Latin." Sidang VIII, 9–13 Agustus.

Morgan, Kenneth W. 1963. *Islam Jalan Mutlak.* (Terjemahan Abu Salamah, dkk.) Jakarta: Pembangunan.

Nasution, Harun. 1979. *Falsafah Agama.* Jakarta Bulan Bintang.

Sutaarga, Amir. (dkk.) 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu.* Jakarta: Museum Pusat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Van Ronkel, Ph.S. 1909. "Catalogus der Maleische Handschriften in het Museum van het Batiaviasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen." *VBG* LVII.

..... 1921. *Supplement Catalogus der Maleische en Minangkabausche Handschriften in het Leidsche Universiteits–Bibliotheek.* Leiden: E.J. Brill.

Wehr, Hans. 1976. *A Dictionary of Modern Written Arabic.* Diedit oleh J.M. Cowan, edisi III, Ithaca, New York: Spoken Language Service Inc.

Winstedt, R.O. 1969. *A History of Classical Malay Literature.* Kuala Lumpur: Oxford University Press.



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustakaan
Jenderal Ke
899
ED
h

HIKAYAT NABI MIKRAJ, HIKAYAT NUR MUHAMMAD, DAN HIKAYAT DARMA ASIYA